

PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL
Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di
Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo



Oleh:
Hidayatu Munawaroh
NIM: 22300011005

DISERTASI

Diajukan Kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor Studi Islam Bidang PAUDI

YOGYAKARTA
2025

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hidayatu Munawaroh
NIM : 22300011005
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian- bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 5 Mei 2025

Saya yang menyatakan,



Hidayatu Munawaroh

NIM: 22300011005



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN

- Judul Disertasi : PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo
- Ditulis oleh : Hidayatu Munawaroh
- NIM : 22300011005
- Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
- Konsentrasi : Pendidikan Anak Usia Dini Islam (PAUDI)

**Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 10 Juni 2025





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 20 Maret 2025, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **HIDAYATU MUNAWAROH**, NOMOR INDUK: 22300011005 LAHIR DI Semarang TANGGAL 23 NOVEMBER 1985,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**

KEPADА SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR STUDI ISLAM KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI ISLAM (PAUDI) DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR PADA PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA YOYAKARTA KE-1017

YOGYAKARTA, 10 JUNI 2025

An. REKTOR /
KETUA SIDANG

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
NIP. 197010242001121001

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709, Faks. (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Nama Promovendus : Hidayatu Munawaroh (Signature)

NIM : 22300011005

Judul Disertasi : PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo

Ketua Sidang : Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. (Signature)

Sekretaris Sidang : Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A. (Signature)

Anggota : 1. Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag. (Promotor/Penguji) (Signature)
2. Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. (Promotor/Penguji) (Signature)
3. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. (Penguji) (Signature)
4. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. (Penguji) (Signature)
5. Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A. (Penguji) (Signature)
6. Dr. Umi Faizah, M.Pd. (Penguji) (Signature)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari Selasa Tanggal 10 Juni 2025

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 10.00 WIB. S.d. Selesai
Hasil / Nilai (IPK) :3,75.....
Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude)/ Sangat Memuaskan/ Memuaskan





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta, 55281, Tel. & Faks, (0274) 557978
email: pps@uin-suka.ac.id, website: <http://pps.uin-suka.ac.id>.

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I :

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

()

Promotor II :

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

()

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

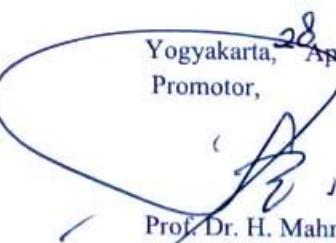
PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo

yang ditulis oleh :

Nama : Hidayatu Munawaroh
NIM : 22300011005
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 28 April 2025
Promotor,

Prof. Dr. H. Mahmud Arif, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo

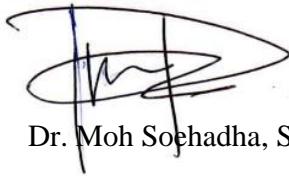
yang ditulis oleh :

Nama : Hidayatu Munawaroh
NIM : 22300011005
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 1 Mei 2025
Promotor II,



Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo

yang ditulis oleh :

Nama : Hidayatu Munawaroh
NIM : 22300011005
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 28 April 2025
Penguji,

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL
Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di
Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo

yang ditulis oleh :

Nama : Hidayatu Munawaroh
NIM : 22300011005
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 3 Mei 2025
Penguji,



Dr. Suhadi Cholil, S.Ag., M.A

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA LOKAL Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo

yang ditulis oleh :

Nama : Hidayatu Munawaroh
NIM : 22300011005
Program : Doktor

Sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada tanggal 20 Maret 2025, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Gelar Doktor dalam bidang Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini Islam.

Wassalamualaikum wr. wb

Yogyakarta, 28 April 2025
Penguji,



Dr. Nina Mariani Noor, S.S., M.A

ABSTRAK

Fenomena anak berambut gimbal di kawasan Dieng, Wonosobo, merupakan bagian dari identitas kultural yang unik dan sakral. Dalam pandangan komunitas lokal Muslim, rambut gimbal bukan hanya ciri fisik, melainkan simbol spiritual dan warisan leluhur yang penuh makna. Pola pengasuhan terhadap anak-anak berambut gimbal pada usia dini pun tidak terlepas dari nilai-nilai budaya lokal yang kental serta ajaran Islam yang hidup berdampingan secara harmonis dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengungkap bentuk dan praktik pengasuhan anak usia dini berambut gimbal di kalangan keluarga Muslim di Dieng, (2) Mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang mendasari praktik tersebut, (3) Memahami pandangan masyarakat terhadap anak berambut gimbal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) serta dampaknya terhadap pola pengasuhan dan penerimaan sosial, dan (4) Mengevaluasi relevansi pola pengasuhan berbasis budaya lokal terhadap pengembangan kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan layanan inklusif di lembaga PAUD.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi Dokumenter *Focus Group Discussion* (FGD) dan Penggunaan Data Pengalaman Individu (*Individual's Life History*). Data dianalisis menggunakan analisis tematik, dengan langkah-langkah mulai dari transkripsi data, pengkodean awal, identifikasi tema, hingga interpretasi makna tematik yang mencerminkan dinamika sosial budaya dalam pola pengasuhan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Pola pengasuhan terhadap anak berambut gimbal usia dini di kalangan keluarga Muslim di Dieng bersifat authoritative dalam kerangka budaya lokal, penuh kasih sayang, protektif, dan berbasis tradisi. Orang tua memberikan kebebasan dan ruang berekspresi bagi anak, namun tetap membingkainya dalam nilai-nilai Islam dan tradisi lokal. Anak dengan rambut gimbal dirawat dengan penuh kasih sayang, dilibatkan dalam

aktivitas sosial, dan sering dianggap sebagai "titipan leluhur" yang harus dijaga dengan baik.; 2). Praktik pengasuhan dipengaruhi oleh nilai-nilai lokal seperti ruwatan, gotong royong, dan sedekah, yang selaras dengan ajaran Islam seperti kasih sayang (rahmah), amanah, dan syukur. Nilai gotong royong, sedekah, syukur, dan doa bersama merupakan titik temu antara budaya lokal dan ajaran Islam. Orang tua dan tokoh masyarakat tidak melihat praktik budaya sebagai bertentangan dengan Islam, tetapi sebagai bentuk kulturalisasi Islam lokal; 3). Anak berambut gimbal dipandang sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam konteks budaya. Mereka dianggap memiliki keistimewaan spiritual yang memerlukan perlakuan berbeda, sehingga memengaruhi cara didik, interaksi sosial, serta penerimaan dalam masyarakat. Anak-anak berambut gimbal sering dipandang memiliki kebutuhan khusus, bukan karena keterbatasan fisik atau kognitif, tetapi karena status spiritual dan simbolik yang melekat pada mereka. Oleh karena itu, masyarakat memberi mereka perlakuan khusus yang disebut sebagai "ABK kultural"; 4). Pola pengasuhan berbasis budaya lokal memiliki potensi besar untuk diintegrasikan ke dalam kurikulum dan layanan inklusif PAUD. Konsep ABK kultural muncul sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman identitas anak, yang menuntut pendekatan pedagogis yang adaptif, berbasis nilai lokal, dan menghormati warisan budaya.

Kata kunci: *Pengasuhan Anak Usia Dini; Budaya Lokal dalam PAUD; Anak Berambut Gimbal; Pendidikan Inklusif; Kurikulum Berbasis Budaya; Nilai-Nilai Islam; Masyarakat Muslim Dieng; ABK*

ABSTRACT

The phenomenon of dreadlocked children in the Dieng region of Wonosobo represents a unique and sacred aspect of cultural identity. Within the perspective of the local Muslim community, dreadlocks are not merely a physical characteristic but are seen as spiritual symbols and ancestral heritage instilled with deep meaning. The parenting patterns of dreadlocked children in early childhood are closely tied to the strong influence of local cultural values and the teachings of Islam, which coexist harmoniously within the community.

This study aims to (1) uncover the forms and practices of parenting dreadlocked children in early childhood among Muslim families in Dieng, (2) identify the local cultural values and Islamic teachings that underpin these practices, (3) explore community perceptions of dreadlocked children as Children with Special Needs (CSN/Anak Berkebutuhan Khusus) and the implications for parenting and social acceptance, and (4) evaluate the relevance of culturally-based parenting patterns for curriculum development, pedagogical approaches, and inclusive services in early childhood education (ECE/PAUD) institutions.

This research employs a qualitative approach using ethnographic methods. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, documentary studies, focus group discussions (FGDs), and individual life history narratives. The data were analyzed using thematic analysis, involving stages such as transcription, initial coding, theme identification, and thematic interpretation to reflect the sociocultural dynamics within parenting patterns.

The findings indicate that, first, parenting patterns for dreadlocked children in early childhood among Muslim families in Dieng are authoritative within a local cultural framework—affectionate, protective, and tradition-based. Parents grant their children freedom and space for expression while grounding this

freedom in Islamic values and local traditions. Dreadlocked children are treated with love and care, actively engaged in social activities, and often regarded as “ancestral trusts” that must be safeguarded.

Second, the parenting practices are influenced by local values such as *ruwatan* (ritual purification), *gotong royong* (communal cooperation), and *sedekah* (charitable giving), which align with Islamic teachings such as *rahmah* (compassion), *amanah* (trust), and *shukr* (gratitude). Communal cooperation, charity, gratitude, and collective prayer serve as common grounds between local culture and Islamic principles. Parents and community leaders do not perceive these cultural practices as contradicting Islam but rather as expressions of localized Islamic culture.

Third, dreadlocked children are viewed as Children with Special Needs (CSN) within a cultural context. They are believed to possess spiritual distinctiveness that necessitates unique treatment, which affects educational approaches, social interactions, and community acceptance. These children are often categorized as having special needs not due to physical or cognitive limitations, but because of their spiritual and symbolic status. Hence, the community provides them with distinctive treatment, referring to them as “culturally designated CSN.”

Fourth, culturally-based parenting patterns have significant potential to be integrated into inclusive ECE/PAUD curricula and services. The concept of culturally designated CSN emerges as a recognition of the diversity of children’s identities, necessitating adaptive pedagogical approaches rooted in local values and respectful of cultural heritage.

Keywords: Early Childhood Parenting; Local Culture in ECE/PAUD; Dreadlocked Children; Inclusive Education; Culture-Based Curriculum; Islamic Values; Muslim Community in Dieng; Children with Special Needs (CSN)

الملخص

تشهد منطقة دينج Wonosobo ظاهرة الأطفال ذوي الشعر المجنع، وتصبح هذه الظاهرة جزءاً من هوية دينج الثقافية المقدسة. وكان الشعر المجنع عند الأطفال في نظر المجتمع المسلم المحلي ليس مجرد سمة جسدية، بل هو رمز روحي وتراثي مليء بالمعنى. كما أن نمط تربيتهم في سن مبكرة لا ينفصل عن القيم الثقافية المحلية القوية وتعاليم الإسلام التي تعيش جنباً إلى جنب في حياة المجتمع. رمت هذه الدراسة إلى ما يلي: (1) الكشف عن أشكال رعاية الأطفال ذوي الشعر المجنع بين الأسر المسلمة في دينج، (2) تحديد القيم المحلية وتعاليم الإسلام التي تقوم عليها هذه الرعاية، (3) التعارف على وجهات نظر المجتمع حول الأطفال ذوي الشعر المجنع باعتبارهم أطفالاً ذوي احتياجات خاصة وتأثيرها على أنماط التربية والقبول الاجتماعي، و(4) تقييم أهمية أنماط التربية القائمة على الثقافة المحلية لتطوير المناهج الدراسية وأساليب التعلم والخدمات الشاملة في مؤسسات الطفولة المبكرة.

اعتمدت هذه الدراسة على منهج نوعي والطريقة الإثنوغرافية، وتم جمع البيانات من خلال المقابلات المعمقة والملاحظة التشاركية والدراسات الوثائقية في مناقشات المجموعات المركزة وبيانات الخبرة الفردية. قامت الباحثة بتحليل البيانات تحليلًا موضوعياً، وكانت خطوات التحليل تبدأ من نسخ البيانات والترميز الأولي وتحديد الموضوع وتنتهي إلى تفسير المعاني الموضوعية التي تعكس الديناميكيات الاجتماعية والثقافية في التربية والرعاية.

وتوصلت هذه الدراسة إلى نقاط تالية؛ 1) إن تربية الأطفال ذوي الشعر المجنع في سن مبكرة بين الأسر المسلمة في دينج تربية موثوقة في إطار الثقافة المحلية، وتربيه عاطفية حامية ومستندة إلى التقليد. ويوفر الآباء الحرية لأبنائهم للتعبير عن أنفسهم، ولكن في نفس الوقت يضعون ذلك في إطار القيم الإسلامية والثقافة

المحلية. وهم يعطون اهتماماً كبيراً بالأطفال ذوي الشعر المجنع، ويوفرون لهم الفرصة للمشاركة في الأنشطة الاجتماعية، ويعتبرونهم "هدايا" يجب الاعتناء بهم جيداً. (2) وتتأثر التربية بالقيم المحلية مثل "رواتان" أي طقوس جاوية تقام لتحرير شخص ما من الحظ السيء، والتعاون والصدقة، والتي تتوافق مع التعاليم الإسلامية مثل الرحمة والأمانة والشكر. وتشكل قيم التعاون المتبادل والصدقة والشكر والدعاء بالجامعة نقطة التقاء بين الثقافة المحلية وتعاليم الإسلام. ولا يرى الآباء وشخصيات المجتمع أن الممارسات الثقافية تتناقض مع الإسلام، بل هي جزء من إضفاء الطابع الثقافي على الإسلام المحلي؛ (3). يعتبرون أن الأطفال ذوي الشعر المجنع أطفال ذوو احتياجات خاصة في سياق ثقافي. وهم يمتلكون تخصصات روحية تتطلب معاملة مختلفة، مما يؤثر على تعليمهم وتفاعلهم الاجتماعية وقبولهم في المجتمع. وهؤلاء الأطفال لا يعدون من ذوي الاحتياجات الخاصة بسبب القيود الجسدية أو المعرفية، ولكن بسبب الوضع الروحي والرمزي المرتبط بهم. ولذلك يعاملهم المجتمع معاملة خاصة ويطلق عليهم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الثقافة؛ (4). يمكن إدماج التربية القائمة على الثقافة المحلية في المنهج الدراسي وخدمات شاملة للطفولة المبكرة. يظهر مفهوم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الثقافة كشكل من أشكال الاعتراف بتتنوع هويات الأطفال الذي يتطلب نهجاً تربوياً متكيفاً ويرتكز على القيم المحلية، ويحترم التراث الثقافي.

الكلمات المفتاحية: رعاية الطفولة المبكرة؛ الثقافة المحلية في تربية الطفولة المبكرة؛ الأطفال ذوي الشعر المجنع؛ التعليم الشامل؛ المنهج التعليمي القائم على الثقافة؛ القيم الإسلامية؛ الجماعة المسلمة في ديننج؛ الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Tim publishing Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab Latin; Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 Nomor 0543 b/u/1987, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Jakarta, 2003.

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah Sistem Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158/1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	ś	es (dengan titik bawah)

ض	Dād	đ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā'	ŧ	te (dengan titik bawah)
ظ	Zā'	ŧ	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Għ	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	,	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
يـ	Yā'	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	Fathah	A	A
˘	Kasrah	I	I
˙	Dammah	U	U

Contoh:

كـ	- Kataba	يـهـبـ	- Yažhabu
فـ	- fa'ala	سـتـلـ	- su'ila
ذـ	- žukira		

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ـ dan ي	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
ـ dan و	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ

- Kaifa

هُولَّ

- Haula

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ dan ي / ي	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـ dan ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـ dan و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ

- Qāla

قِيلَ

- Qīla

رَمَّا

- ramā

يَقُولُ

- yaqūlu

D. Ta' Marbutah

Transliterasinya untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

2. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

3. Kalau ada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasinya dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالُ

- Raudah al-aṭfāl

المَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

- Rauḍatul aṭfāl

طَلْحَةُ

- al-Maḍīnah al-Munawwarah

- al-Maḍīnatul Munawwarah

- talḥah

E. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasinya ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّا
الْبَرَّ
نُعَمَّ

- Rabbanā
- al-birr
- nu''ima

نَزَّلَ

- Nazzala
- al-hajju

F. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: الـ. Namun, dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

1. Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti oleh Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh Qomariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiyah maupun huruf qomariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرَّجُلُ	- ar-rajulu	السَّيِّدَةُ	- as-sayyidatu
الشَّمْسُ	- asy-syamsu	الْقَمْ	- al-qolamu
الْبَدْيُ	- al-badī'u	الْجَلَلُ	- al-jalālu

G. Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasin Arab Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contoh:

1. Hamzah di awal:

أَمْرُثُ - Umirtu أَكْلٌ - Akala

2. Hamzah di tengah :

تَلْخُذُونَ - ta'khužūna تَأْكُلُونَ - ta'kulūna

3. Hamzah di akhir :

شَيْئٌ - syai'un النَّوْءُ - an-nau'u

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

- Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
 - Wa innallāha lahuwa khairur-rāziqīn
 - Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna
 - Fa aufū-lkaila wa-lmīzāna
 - Bismillāhi majrēhā wa mursāhā
 - Wa lillāhi alā an-nāsi hijju al-baiti manistaṭa'a ilaihi sabīlā
 - Wa lillāhi alān-nāsi hijjul-baiti manistaṭa'a ilaihi sabīlā
- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ
- فَأَوْفُوا الْكِيلَ وَالْمِيزَانَ
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرِهَا وَمُرْسَاهَا
- وَإِنَّ اللَّهَ عَلَى النَّاسِ حِجْرُ الْبَيْتِ مَنْ أَسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ
إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَذِي بِكَةِ
مُبَارَكًا
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ
وَلَقَدْ رَأَهُ بِالآفَقِ الْمُبِينِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

- Wa mā Muḥammadun illā rasūl
- Innaawwala baitin wudi'a lin-nāsi lallažī bi Bakkata mubārakan
- Syahru Ramadāna al-lažī unžila fihi al-Qur'ānu
- Wa laqad ra'āhu bil-ufuqil mubīn
- Al-hamdu lillāhi rabbil-'ālamīna

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan

Contoh:

نَصْرٌ مِّنَ اللَّهِ وَفُتُحٌ قَرِيبٌ
لِلَّهِ الْأَمْرُ جَيِّعاً
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

- Naṣrum minallāhi wa fatḥun qarīb
- Lillāhi al-amru jamī'an
- Lillāhil-amru jamī'an
- Wallāhu bikulli syai'in 'alīmun

MOTTO

ANAK ADALAH ANUGERAH, BUDAYA ADALAH CAHAYA.

PERSEMBAHAN

Disertasi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua Alm. Bapak Machfudhon dan Ibu Khosimah dan kakak saya
- Suami saya Nurdin Al Majid, S.Pd.I dan Anak-anak tersayang; Himaya Putri Maulida dan Elif Mutiara Jalila

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul "*Pengasuhan Berbasis Budaya Lokal: Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal pada Usia Dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo*". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulisan disertasi ini merupakan salah satu bentuk kontribusi akademik dalam memahami praktik pengasuhan anak berbasis budaya lokal, khususnya di Masyarakat muslim di Dieng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya dan ajaran Islam berpadu dalam membentuk pola pengasuhan anak berambut gimbal di komunitas ini.

Dalam proses penyusunan disertasi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd**, selaku Pengaji yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini.
2. **Dr. Suhadi Cholil, S.Ag., M.A** selaku Pengaji yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini.
3. **Dr. Nina Mariani Noor S.S., M.A** selaku Pengaji yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini.
4. **Prof. Dr. Mahmud Arif, M.Ag** selaku Promotor yang dengan penuh kesabaran memberikan arahan, kritik, dan saran yang

konstruktif selama proses pembimbingan dan penulisan disertasi ini.

5. **Dr. Moh. Soehadha, S.Sos.M.Hum**, selaku co-promotor yang telah memberikan banyak masukan berharga serta motivasi dalam penyelesaian karya ilmiah ini.
6. **Seluruh Dosen dan Staf Akademik Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo**, yang telah memberikan ilmu dan dukungan selama masa studi.
7. **Keluarga besar penulis**, terutama orang tua dan pasangan, yang selalu memberikan doa, semangat, dan kasih sayang tanpa henti.
8. **Para Komunitas Lokal Muslim di Dieng Wonosobo**, yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini serta berbagi pengalaman dan wawasan yang sangat berharga.
9. **Rekan-rekan mahasiswa dan sahabat-sahabat seperjuangan**, yang selalu memberikan dukungan moral serta berbagi pengalaman akademik selama penyusunan disertasi ini.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi akademisi, praktisi pendidikan, serta masyarakat luas dalam memahami lebih dalam tentang pengasuhan berbasis budaya lokal. Akhir kata, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang.

Wonosobo, 5 Mei 2025
Penulis,



Hidayatu Munawaroh

NIM: 22300011005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xix
MOTTO	xv
PERSEMBAHAN	xvi
KATA PENGANTAR	xxii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR GAMBAR	xxxiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	14
1. Tujuan Penelitian	14
2. Signifikansi Penelitian	14
D. Kajian Pustaka.....	17
E. Kerangka Teoritis.....	24
1. Indigenous Parenting	24
2. John Bowlby (Attachment Theory dalam Konteks Budaya Lokal)	27
3. Urie Bronfenbrenner (Ecological Systems Theory dalam Pengasuhan Budaya Lokal)	29
4. Barbara Rogoff (Sociocultural Theory dalam Indigenous Parenting).....	31
F. Metode Penelitian	32

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	32
2. Lokasi dan Subyek Penelitian.....	34
3. Tehnik Pengumpulan Data	38
4. Tehnik Analisis Data	44
G. Sistematika Pembahasan	46

**BAB II BENTUK DAN PRAKTIK POLA PENGASUHAN
ANAK USIA DINI BERAMBUT GIMBAL 49**

A. Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal: bentuk dan praktik	49
1. Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berambut Gimbal.....	49
2. Pola Pengasuhan Berbasis Budaya dan Keagamaan	54
3. Bentuk Pola Pengasuhan : Autoritatif yang Kontekstual	57
4. Perbedaan Gender dalam Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal	60
B. Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal.....	69
1. Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga kyai/ Pengasuh Pondok Pesantren.....	65
2. Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga Petani.....	68
3. Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga Pedagang	70
4. Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS)...	73

**BAB III NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DAN AJARAN
ISLAM YANG MENDASARI POLA PENGASUHAN
ANAK BERAMBUT GIMBAL 89**

A. Pandangan Islam dan Integrasinya dalam Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal	89
---	----

1.	Nilai-nilai Islam dalam Pengasuhan Anak	91
2.	Ajaran Islam yang Menjadi Dasar Pengasuhan Anak	97
3.	Sinkretisme Budaya dan Agama dalam Tradisi Rambut Gimbal.....	101
B.	Perkembangan Anak Usia Dini dan Pengaruh Pola Asuh Berbasis Budaya	103
C.	Pengasuhan Berbasis Nilai Komunitas Lokal Muslim	112
BAB IV PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP ANAK BERAMBUGIMBAL SEBAGAI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)		123
A.	Budaya Rambut Gimbal di Dieng	124
B.	Pandangan Islam Terhadap Tradisi Lokal.....	140
C.	Anak Berambut Gimbal Sebagai ABK Kultural.....	160
D.	Makna Sosial Dan Simbolik Rambut Gimbal Dalam Masyarakat Petani	174
E.	Pandangan Orang Tua Dan Komunitas Terhadap Anak Usia Dini Berambut Gimbal	201
1.	Peranan Orang Tua Dalam Membesarkan Anak-Anak Berambut Gimbal.....	201
2.	Pendekatan Pendidikan Dan Perawatan Dalam Praktik Sehari Hari	211
3.	Pengaruh Status Sosial Dan Gender Dalam Pengasuhan	221
F.	Pengaruh Modernisasi Dan Globalisasi Terhadap Pandangan Masyarakat	229
G.	Relevansi Antara Nilai Agama Dan Praktik Pengasuhan Berbasis Budaya.....	232

BAB V RELEVANSI POLA PENGASUHAN BERBASIS BUDAYA UNTUK PENGEMBANGAN POLA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	237
A. Relevansi Pola Asuh Berbasis Budaya Bagi Pengasuhan Anak Usia Dini	238
B. Integrasi Pola Asuh Berbasis Budaya Ke dalam Pendidikan Anak Usia Dini.....	251
BAB VI PENUTUP	261
A. Kesimpulan	261
B. Saran.....	262
DAFTAR PUSTAKA	265
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	273

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gambar Anak Rambut Gimbal Usia Dini	178
Gambar 2.2	Gambar Anak Rambut Gimbal Usia Dini bersama Orangtua	179
Gambar 2.3	Gambar Ruwatan Rambut Gimbal.....	180
Gambar 2.4	Gambar Undangan Pelaksanaan Ruwatan	182
Gambar 2.5	Gambar Pelaksanaan Ruwatan	182
Gambar 2.6	Gambar Pelaksanaan Ruwatan	185
Gambar 2.7	Gambar Hidangan Acara Ruwatan	187
Gambar 2.8	Gambar Penyimpanan Sisa Rambut Gimbal	188
Gambar 2.9	Gambar Prosesi Cukur Gimbal (Dieng Culture Festival)	189
Gambar 2.10	Arak-arakan Anak Berambut Gimbal.....	190
Gambar 2.11	Gambar Permintaan Khusus anak.....	190
Gambar 2.12	Gambar Permintaan Khusus Anak.....	191
Gambar 2.13	Gambar Melarung Rambut ke Sungai	191
Gambar 2.14	Gambar Syukuran dan Doa Bersama.....	192
Gambar 2.15	Gambar Penutupan dengan Hiburan Budaya....	193
Gambar 2.16	Antusias Anak Gimbal di Kelas	213

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengasuhan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter, nilai, dan identitas anak. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, praktik pengasuhan sering kali tidak hanya dipengaruhi oleh norma-norma keluarga inti, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya lokal dan keyakinan religius. Salah satu fenomena unik yang terdapat di Dataran Tinggi Dieng, khususnya di Masyarakat Muslim di Wonosobo, adalah tradisi rambut gimbal pada anak-anak usia dini. Anak-anak ini diyakini memiliki kedekatan spiritual dengan leluhur dan secara sosial diberi perlakuan yang berbeda, termasuk dalam pola pengasuhan dan perlindungan. Setiap komunitas memiliki pola pengasuhan yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, kepercayaan, serta kondisi sosial-ekonomi. Dalam komunitas lokal Muslim Dieng Wonosobo, terdapat praktik pengasuhan unik yang diterapkan kepada anak-anak berambut gimbal pada usia dini. Pola pengasuhan ini tidak hanya berakar pada nilai-nilai Islam, tetapi juga mencerminkan warisan budaya lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena anak berambut gimbal di Dieng tidak hanya dianggap sebagai fenomena biologis, tetapi juga memiliki makna spiritual dan kultural yang mendalam. Anak-anak ini dipercaya memiliki keistimewaan yang memerlukan perhatian khusus dalam pola pengasuhan mereka.¹ Keberadaan anak berambut gimbal dalam masyarakat Dieng sering kali dikaitkan dengan kepercayaan lokal bahwa mereka memiliki kekuatan spiritual tertentu dan memerlukan perlakuan khusus dalam pengasuhan mereka.

¹ Zulkifli Rahim, Mohd Abdullah, dan Nur Hassan, "The Intersection of Religion and Culture in Child Rearing Practices: A Study of Muslim Communities," *Journal of Religious and Cultural Education* 59, no. 3 (2022): 170, <https://doi.org/10.4024/jrce.v59i3.250>.

Orang tua yang memiliki anak berambut gimbal cenderung menerapkan pola asuh yang mengedepankan keseimbangan antara ajaran Islam dan tradisi adat.² Praktik seperti pemberian sesaji sebelum prosesi pemotongan rambut gimbal tetap dipertahankan, meskipun dipadukan dengan doa-doa Islam dan sedekah sebagai bentuk syukur.³ Dalam tradisi masyarakat Dieng, anak-anak berambut gimbal diyakini sebagai titipan dari leluhur yang harus dirawat dengan cara yang berbeda dari anak-anak lainnya. Orang tua terutama dari Masyarakat Muslim, mengadopsi pendekatan pengasuhan yang menggabungkan unsur-unsur Islam dengan tradisi lokal. Praktik seperti sedekah, doa bersama, serta pemenuhan permintaan anak sebelum ritual pemotongan rambut gimbal menjadi bagian penting dalam pola pengasuhan mereka.⁴ Hal ini menunjukkan adanya sinergi antara ajaran Islam yang menekankan kasih sayang dan kebijaksanaan dalam mendidik anak dengan tradisi lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pola pengasuhan berbasis budaya ini memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak. Teori perkembangan sosial Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan budaya berperan penting dalam membentuk perkembangan kognitif anak.⁵ Dalam hal ini, pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng memberikan contoh konkret bagaimana lingkungan sosial dan tradisi memengaruhi proses belajar anak.

² Helen Georgopoulou, Andrew Richardson, dan David Novak, "Ritual and Religion in Rural Communities: A Comparative Study," *Journal of Religion and Society* 75, no. 3 (2023): 105, <https://doi.org/10.5678/jrs.v75i3.189>

³ Zainab Rahim, Mohamad Abdullah, dan Nadzrah Hassan, "The Intersection of Religion and Culture in Child Rearing Practices: A Study of Muslim Communities," *Journal of Religious and Cultural Education* 59, no. 3 (2022): 172, <https://doi.org/10.4024/jrce.v59i3.250>.

⁴ P. Amelia dan T. Green, "Parenting in Traditional Societies: The Role of Cultural Practices in Child Development," *Journal of Family and Community Studies* 61, no. 2 (2023): 345, <https://doi.org/10.3425/jfcs.v61i2.145>.

⁵ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978), 78.

Keluarga adalah faktor penting dalam membentuk kepercayaan diri dan pemahaman tentang nilai-nilai. Respon sosial bagi anak berambut gimbal, Reaksi dari lingkungan sekitar, termasuk teman sebaya dan masyarakat di Wonosobo, dapat bervariasi. Beberapa orang mungkin memberikan dukungan dan apresiasi atas gaya rambut anak, sementara yang lain mungkin kurang familiar dengan gaya tersebut dan bereaksi dengan rasa ingin tahu atau bahkan prasangka. Pendidikan tentang keragaman dan penghormatan terhadap budaya dapat membantu mengatasi pandangan negatif atau prasangka dari orang lain.

Dieng, sebuah dataran tinggi di Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah, dikenal tidak hanya sebagai destinasi wisata alam dan budaya, tetapi juga sebagai rumah bagi komunitas Muslim yang memiliki tradisi unik dalam memperlakukan anak-anak berambut gimbal. Anak-anak ini dipercaya memiliki keunikan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun, dan mereka mendapat perlakuan khusus dalam keluarga maupun masyarakat.

Dalam komunitas ini, praktik pengasuhan terhadap anak-anak berambut gimbal sejak usia dini dilakukan dengan penuh perhatian, kehati-hatian, dan sering kali melibatkan praktik-praktik tradisional seperti larangan memotong rambut sembarangan, pemenuhan permintaan khusus anak, serta ritual potong rambut yang disebut ruwatan. Meskipun sebagian besar keluarga beragama Islam, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional tersebut, yang kerap kali bersumber dari kepercayaan lokal dan spiritualitas non-formal.

Namun, fenomena ini menimbulkan berbagai persoalan yang kompleks dalam konteks pendidikan dan pengasuhan modern. Di satu sisi, praktik tersebut menunjukkan kearifan lokal dalam membesarkan anak-anak dengan identitas khusus. Di sisi lain, terdapat tantangan dalam menyesuaikan pola pengasuhan ini dengan perkembangan psikologi anak, nilai-nilai Islam yang lebih formal, serta tuntutan dunia pendidikan yang semakin rasional dan berbasis sains.

Di Wonosobo, di mana mayoritas penduduknya menganut agama Islam, anak berambut gimbal menghadapi pandangan atau interpretasi yang berbeda terkait tata cara berpakaian atau gaya rambut

sesuai keyakinan agama tertentu. Gaya rambut gimbal memiliki akar budaya yang dalam dan menjadi bagian dari identitas etnis atau sosial. Anak-anak yang memiliki rambut gimbal dianggap sebagai bagian dari kelompok budaya tertentu dan dapat dilihat dengan bangga oleh masyarakat yang senang dengan tradisi mereka. Budaya memiliki peran yang signifikan dalam membentuk norma-norma sosial dan nilai-nilai masyarakat. Dalam konteks pengasuhan anak berambut gimbal, budaya dapat memengaruhi pemahaman orang tua mengenai bagaimana cara terbaik mendidik dan merawat anak-anak mereka. Setiap keluarga dan individu memiliki pendekatan unik terhadap pengasuhan anak, meskipun ada pengaruh dari budaya tempat mereka tinggal. Budaya adalah sesuatu yang ada, tumbuh, dan berkembang ke satu arah atau lainnya.⁶ Tradisi dan budaya memengaruhi pendidikan, dalam pengertian yang lebih mendasar, pendidikan dapat dilihat sebagai proses budaya. Meskipun pendidikan merupakan konsep universal, namun pendidikan hanya diimplementasikan secara lokal dan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan daerah tersebut.

Berbeda dengan lingkungan masyarakat lainnya, satu lingkungan masyarakat memiliki pendekatan yang berbeda terhadap pendidikan. karena struktur sosial, lingkungan fisik, dan infrastruktur yang sudah ada. Hirarki nilai merupakan salah satu yang memiliki arti penting secara sosiokultural. Sistem nilai adalah kumpulan klausul, hukum, aturan, dan nilai yang mengatur bagaimana anggota masyarakat harus hidup dan berperilaku.

Budaya lokal menarik minat untuk diteliti, antara lain karena budaya lokal memiliki sifat-sifat yang sangat berhasil dalam menjaga keharmonisan sosial.⁷ Kehidupan masyarakat dan budaya atau tradisi saling terkait erat. Tidak terkecuali budaya Jawa. Budaya Jawa terkenal penuh dengan ritual dan tradisi. Orang Jawa masih berpegang teguh pada norma-norma budaya. Berbagai ritual yang masih mereka

⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), 77.

⁷ Moh. Roqib, *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender* (Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007), 5.

lakukan hingga saat ini adalah buktinya. Ritual tersebut antara lain mitoni, perayaan 1 Sura, adat bersih desa, dan masih banyak lagi.

Ruwatan merupakan hal yang rumit dalam budaya Jawa. Masyarakat yang tinggal di sebelah barat Gunung Sindoro dan Sumbing juga melaksanakan ruwatan untuk anak-anak yang memiliki rambut gimbal sebagai tambahan dari ritual yang telah disebutkan sebelumnya. Anak-anak yang memiliki rambut gimbal disebut sebagai anak Sukerta, yang harus disucikan karena mereka adalah mangsa Bathara Kala dan harus dibersihkan.⁸ Tradisi mencukur rambut gimbal merupakan salah satu tradisi yang tidak dapat ditinggalkan saat ini, menurut observasi awal penulis di Dieng, Kabupaten Wonosobo. Tradisi ini telah dilakukan oleh masyarakat setempat secara turun temurun dan masih dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Ruwatan ini tidak hanya memiliki nilai simbolis, tetapi juga mengandung makna pendidikan dan pengasuhan yang mendalam bagi anak-anak tersebut.⁹ Melalui ruwatan ini, anak-anak belajar tentang pentingnya tradisi, spiritualitas, serta posisi mereka dalam komunitas yang lebih luas. Selain ritual ruwatan, praktik pengasuhan anak berambut gimbal juga melibatkan perlakuan khusus terhadap anak tersebut, seperti larangan memotong rambut sebelum waktunya atau pemenuhan permintaan anak yang dianggap sebagai bagian dari proses spiritual yang harus dihormati.¹⁰ Pola pengasuhan ini juga didukung oleh keterlibatan seluruh komunitas dalam menjaga dan mendidik anak berambut gimbal, mencerminkan nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang kuat di dalam masyarakat Dieng. Melalui interaksi ini, anak-anak belajar tentang arti penting dari kerja sama dan dukungan kolektif dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi nilai-nilai budaya ini dalam pola pengasuhan anak berambut gimbal

⁸ Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, *Upacara-Upacara Tradisi* (Kabupaten Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2013), 23.

⁹ Agus Supriyadi, *Tradisi dan Spiritualitas Masyarakat Dieng: Sebuah Kajian tentang Anak Berambut Gimbal* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), 65-66.

¹⁰ Dedi Nurhadi, *Pengasuhan Anak dalam Tradisi Agraris: Studi Kasus Masyarakat Dieng* (Jakarta: Pustaka Nusantara, 2020), 92–94.

menunjukkan bahwa pembelajaran anak-anak tidak hanya terjadi di dalam keluarga inti, tetapi juga melalui interaksi dengan masyarakat dan tradisi yang ada di sekitarnya. Pengalaman ini membentuk karakter dan identitas budaya anak-anak sejak usia dini, memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek spiritual, sosial, dan lingkungan hidup mereka.¹¹

Dengan demikian, pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng tidak hanya tentang merawat dan membesarkan anak secara fisik, tetapi juga tentang menanamkan nilai-nilai budaya yang mengakar dalam tradisi dan spiritualitas masyarakat setempat. Proses pengasuhan ini menjadi sarana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai komunal dan kearifan lokal kepada generasi berikutnya. Dalam studi oleh Banks dan Banks, disebutkan bahwa pendidikan yang efektif harus menghargai dan mengakomodasi keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat.¹² Mereka berargumen bahwa proses pendidikan yang berfokus pada keberagaman budaya dapat membantu siswa dari berbagai latar belakang untuk merasa dihargai dan terwakili dalam sistem pendidikan, pentingnya pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan modern. Mereka menyatakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu siswa dari berbagai latar belakang budaya memahami dan menghargai keragaman, serta mendorong terciptanya keadilan sosial dalam masyarakat. Hal ini relevan dengan situasi di Dieng, di mana kepercayaan dan praktik-praktik budaya lokal sangat memengaruhi cara anak-anak berambut gimbal diasuh. Dengan memahami nilai-nilai ini, para pendidik dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan relevan bagi anak-anak.

Pola pengasuhan dalam Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Dalam keluarga Muslim di Dieng, nilai-nilai ini diterapkan dengan cara yang

¹¹ Hasan, Iqbal, *Anak, Budaya, dan Komunitas: Pendekatan Antropologis terhadap Pengasuhan Anak di Dieng* (Wonosobo: Pustaka Jawa, 2018), 110-113.

¹² James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2019), 3.

unik, yang dipengaruhi oleh tradisi lokal. Sebagai contoh, anak-anak berambut gimbal sering kali diperlakukan dengan penghormatan khusus, mengingat mereka dianggap sebagai anak-anak yang istimewa. Orang tua di Dieng berusaha untuk menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan kepercayaan adat dalam pengasuhan anak-anak mereka.

Orang pertama yang menjalani ruwatan rambut gimbal adalah seorang anak kecil berambut gimbal yang diduga masih keturunan Mbah Kyai Kolodete. Mengingat Mbah Kyai Kolodete adalah seorang pengembara yang menemukan Dieng dan sekitarnya, memiliki rambut gimbal, maka penduduk setempat percaya bahwa anak berambut gimbal adalah keturunan dari leluhurnya. Meskipun ada banyak sudut pandang yang berlawanan tentang masalah ini, terbukti dari rambut gimbal bahwa budaya lokal Wonosobo berbeda dan dihormati. Anak-anak diperlakukan dengan sangat hormat di masyarakat, terutama yang berambut gimbal, dan orang tua dihargai karena peran penting mereka dalam pendidikan informal dan formal anak-anak mereka. Keluarga berfungsi sebagai saluran untuk pertukaran ide antara orang-orang dari budaya yang berbeda.¹³

Tidak diragukan lagi bahwa cara orang tua mengasuh anak berbeda-beda di setiap daerah. Latar belakang sosial-budaya dan ekonomi orang tua, serta pengalaman hidup mereka sendiri, sangat memengaruhi keragaman gaya pengasuhan anak. Di masyarakat Jawa, praktik pengasuhan anak sebagian besar didasarkan pada norma dan tradisi budaya.¹⁴ Anak-anak dengan rambut gimbal menghadapi persepsi sosial yang berbeda di lingkungan akademis. Beberapa teman sekelas atau guru tidak akrab dengan gaya rambut gimbal dan hal ini dapat menyebabkan pertanyaan, perhatian, atau bahkan prasangka dari teman-teman atau orang lain di sekolah. Ini dapat menjadi sumber kegelisahan bagi anak, karena mereka mungkin merasa berbeda atau tidak diterima oleh lingkungan akademis mereka. Perawatan rambut

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 30.

¹⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: PT Gramedia, 1999), 57.

gimbal membutuhkan waktu dan usaha lebih dibandingkan dengan beberapa gaya rambut lainnya. Anak-anak dengan rambut gimbal perlu menghabiskan waktu lebih lama untuk merawat dan menjaga kebersihan rambut mereka. Ini dapat menyita waktu dan energi yang mungkin berdampak pada fokus mereka dalam belajar.

Respons dan penerimaan dari guru dan staf sekolah terhadap gaya rambut gimbal anak juga dapat memengaruhi kegelisahan akademis mereka. Jika ada ketidakpahaman atau prasangka dari pihak sekolah terhadap gaya rambut ini, anak-anak mungkin merasa tidak didukung dan itu dapat berdampak pada rasa percaya diri mereka dalam konteks akademis. Dukungan keluarga menjadi faktor yang memengaruhi kegelisahan akademis. Jika keluarga mendukung anak-anak dalam memilih gaya rambut gimbal dan memberikan pemahaman tentang nilai-nilai budaya dan makna dari rambut gimbal, anak-anak mungkin merasa lebih percaya diri dan terdukung.

Orang tua juga berpikir bahwa mereka memiliki kekuatan untuk membentuk anak-anak mereka dengan cara apa pun yang mereka inginkan. Hal ini konsisten dengan temuan studi oleh Jay Belsky dan rekan-rekannya di Jane Brooks.¹⁵ Bahwa meskipun ada faktor-faktor lain yang memengaruhi kompetensi dan perkembangan anak, tindakan dan upaya orang tua memiliki dampak terbesar.

Peran vital orang tua terlihat dalam praktik pola asuh.¹⁶ Pengasuhan yang positif akan membawa dampak nyata kepada anak dengan pencapaian kompetensinya. Penting bagi orang tua, guru, dan staf sekolah untuk memahami perasaan dan kekhawatiran anak dengan rambut gimbal. Memberikan dukungan, mempromosikan lingkungan inklusif, dan mengajarkan nilai-nilai toleransi dan menghargai keberagaman dapat membantu mengurangi kegelisahan dan membantu anak-anak berambut gimbal untuk berkembang secara akademis dengan lebih baik. Penting juga untuk mengajarkan anak-anak untuk menghargai diri mereka sendiri, memahami identitas

¹⁵ Jane Brooks, *The Process of Parenting* (New York: McGraw-Hill, 2011), 223.

¹⁶ Slamet Suyanto, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005), 79.

mereka, dan percaya pada kemampuan mereka tanpa mengenal batasan dari gaya rambut atau penampilan fisik. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasrullah, Islam mengajarkan bahwa anak-anak adalah amanah dari Allah dan harus diasuh dengan kasih sayang dan tanggung jawab.¹⁷ Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa mereka mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam, mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan anak dalam Islam tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan akhlak yang baik. Di Dieng, konsep ini diperluas dengan dimasukkannya nilai-nilai lokal yang menekankan pentingnya menghormati tradisi leluhur, seperti dalam hal perawatan rambut gimbal.

Penting bagi orang tua atau wali di Wonosobo atau di mana pun untuk memberikan dukungan, kepercayaan diri, dan pendidikan yang tepat kepada anak mereka. Memberikan pemahaman tentang berbagai budaya, agama, dan keberagaman akan membantu anak merasa lebih diterima dan lebih siap menghadapi situasi sosial yang beragam. Selain itu, penting juga untuk memastikan bahwa pola asuh yang unik ini selalu diarahkan pada kepentingan dan kesejahteraan anak, sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang secara positif dalam lingkungan yang mendukungnya.

Anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0 hingga 7 tahun. Anak usia dini adalah tahap kehidupan yang berbeda dengan pola pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, kreatif, bahasa, dan komunikatifnya sendiri. Pola-pola ini spesifik untuk tahapan yang sedang dilalui anak. Pola dan prinsip-prinsip yang mendasari perkembangan selanjutnya akan ditentukan oleh masa keemasan ini.¹⁸ Periode ini, yang sering disebut sebagai masa keemasan, hanya terjadi sekali dan tidak dapat ditiru. Masa ini juga merupakan periode ketika kualitas manusia mulai meningkat ke tingkat berikutnya.

¹⁷ H. Nasrullah, *Islamic Parenting: A Guide to Positive Parenting* (Riyadh: Darussalam Publishers, 2014), 45.

¹⁸ D. Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2010), 3.

Pendidikan anak usia dini adalah salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter, identitas, dan kepribadian seseorang. Dalam konteks ini, pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dan komunitas memiliki peranan krusial. Di berbagai belahan dunia, pola pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai universal tentang kasih sayang, perlindungan, dan pembelajaran, tetapi juga oleh tradisi dan budaya setempat. Salah satu contoh yang menonjol adalah pola pengasuhan yang diterapkan pada anak-anak berambut gimbal di Masyarakat muslim di Dieng, Jawa Tengah.

Pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng bukan hanya tanggung jawab orang tua, tetapi juga melibatkan komunitas yang lebih luas. Keluarga besar, tetangga, dan tokoh agama semuanya berperan dalam mendukung dan mengarahkan pola pengasuhan. Komunitas memberikan panduan tentang bagaimana menjaga anak-anak ini, termasuk dalam hal menjaga kesehatan fisik dan spiritual mereka. Hal ini mencerminkan konsep gotong royong atau kerja sama dalam masyarakat, yang sangat penting dalam budaya Jawa.

Meskipun tradisi pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng telah berlangsung selama berabad-abad, modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru bagi keberlangsungan tradisi ini. Pengaruh media, perubahan gaya hidup, dan meningkatnya interaksi dengan budaya luar memengaruhi cara pandang orang tua muda terhadap pengasuhan berbasis budaya. Media, terutama media digital seperti media sosial, telah menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam kehidupan sehari-hari orang tua muda. Media sosial, blog, dan forum daring sering kali menjadi sumber informasi utama tentang cara mengasuh anak. Banyak orang tua muda yang kini mendapatkan informasi tentang pengasuhan modern dari influencer, parenting blogs, serta platform diskusi tentang pengasuhan anak, yang sering kali mengutamakan pendekatan-pendekatan yang berpusat pada perkembangan anak secara individual dan ilmiah. Media digital telah mempercepat diseminasi ide-ide pengasuhan modern, yang sering kali menekankan pendekatan berbasis sains dan psikologi, serta meninggalkan beberapa aspek pengasuhan berbasis budaya tradisional

yang dianggap kurang relevan dalam konteks dunia modern.¹⁹ Beberapa keluarga mulai mempertanyakan relevansi ritual-ritual lama dalam konteks kehidupan modern, sementara yang lain berusaha untuk mempertahankan tradisi tersebut dengan cara yang lebih adaptif.

Haryanto dalam studinya tentang dampak modernisasi di daerah pedesaan Jawa menyatakan bahwa modernisasi membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat memandang dan mempraktikkan tradisi, termasuk dalam pola pengasuhan anak. Modernisasi di pedesaan Jawa telah menyebabkan pergeseran nilai-nilai tradisional, terutama dalam hal hubungan sosial dan pola kerja, di mana masyarakat mulai mengadopsi gaya hidup yang lebih individualis dan berbasis pasar. perubahan ini membawa dampak positif dan negatif.²⁰ Di satu sisi, modernisasi meningkatkan akses terhadap pendidikan dan teknologi, tetapi di sisi lain, ia juga menyebabkan erosi nilai-nilai tradisional dan solidaritas komunitas di desa-desa Jawa. Ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana nilai-nilai lokal dapat dipertahankan di tengah arus perubahan yang begitu cepat.

Modernisasi dan globalisasi membawa tantangan baru dalam pola pengasuhan anak berambut gimbal. Seiring dengan meningkatnya akses pendidikan dan informasi, sebagian masyarakat mulai mempertanyakan relevansi praktik tradisional dalam pengasuhan anak. Namun, banyak keluarga komunitas lokal muslim di Dieng tetap mempertahankan nilai-nilai budaya dalam pengasuhan, dengan melakukan adaptasi terhadap perubahan zaman. Mereka mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai kemandirian, kesederhanaan, dan kebersamaan yang dianggap penting dalam kehidupan bertani dan bermasyarakat.²¹

Pertemuan antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam ini menciptakan sebuah bentuk pengasuhan yang tidak hanya bersifat

¹⁹ Yuli Rahayu, *Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Pengasuhan Anak di Era Digital* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020), 45-47.

²⁰ T. Haryanto, "Dampak Modernisasi di Pedesaan Jawa," *Journal of Rural Sociology* 15, no. 1 (2019): 40.

²¹ R. Jones and A. Smith, "Integrating Cultural Education in Early Childhood: A Global Perspective," *International Journal of Early Childhood Education* 64, no. 4 (2022): 210, <https://doi.org/10.1016/ijce.2022.112>.

spiritual dan religius, tetapi juga simbolik dan kultural. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih dalam karena mencerminkan adanya sinergi dan negosiasi antara budaya lokal dan agama dalam praktik pengasuhan anak usia dini. Selain itu, dalam era globalisasi dan modernisasi, praktik-praktik pengasuhan berbasis budaya lokal seperti ini kian menghadapi tantangan, baik dari perubahan pola pikir generasi muda, pengaruh pendidikan formal, maupun media massa yang membawa nilai-nilai baru.

Namun demikian, penelitian tentang pola pengasuhan anak usia dini dalam konteks budaya lokal seperti ini masih sangat terbatas, terutama yang mengkaji secara mendalam bagaimana praktik pengasuhan dilakukan dalam keseharian, bagaimana nilai-nilai Islam dan kepercayaan lokal bernegosiasi dalam praktik pengasuhan, serta bagaimana Orang tua baik dari kalangan Petani, Pedagang, PNS, maupun Kyai memahami tanggung jawab mereka terhadap anak-anak dengan rambut gimbal. Sebagian besar literatur yang ada masih bersifat deskriptif tentang ritual potong rambut (ruwatan rambut gimbal) atau aspek budaya dari fenomena tersebut, namun belum secara mendalam membahas aspek-aspek pengasuhan seperti kontrol sosial, afeksi, perlindungan, dan pendidikan dini dalam konteks budaya ini.

Lebih jauh lagi, terdapat gap antara pendekatan teori-teori pengasuhan konvensional yang banyak digunakan dalam penelitian parenting berbasis Barat, dengan realitas pengasuhan yang terjadi dalam konteks masyarakat lokal yang masih sangat kental dengan tradisi dan kepercayaan. Teori-teori tersebut sering kali belum sepenuhnya mengakomodasi kompleksitas relasi antara agama, budaya lokal, dan praktik pengasuhan dalam komunitas tradisional Muslim seperti di Dieng. Hal ini membuka ruang penting bagi penelitian yang tidak hanya mendokumentasikan praktik, tetapi juga menganalisis secara kritis bagaimana nilai-nilai lokal dan Islam berinteraksi dalam membentuk pola pengasuhan unik terhadap anak-anak berambut gimbal. Yang menarik, sebagian anak berambut gimbal ini juga menunjukkan ciri-ciri tertentu yang dalam kajian pendidikan inklusi dapat dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) kultural yakni anak-anak yang secara sosial-budaya dianggap memiliki kebutuhan perlakuan khusus karena kedudukan simboliknya dalam komunitas. Orang tua dan keluarga tidak serta-merta mengategorikan mereka berdasarkan klasifikasi medis atau psikologis, tetapi berdasarkan pemahaman lokal akan tanda-tanda yang dianggap sakral atau spiritual. Hal ini melahirkan pola pengasuhan khusus, anak-anak tersebut lebih dilindungi, diberikan ruang berekspresi luas, dan tidak ditekan untuk mengikuti pola pendidikan formal yang kaku.

Dengan demikian, penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur dan menghadirkan pemahaman baru tentang pengasuhan berbasis budaya lokal dalam konteks masyarakat Muslim tradisional. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pengasuhan yang lebih kontekstual, inklusif, dan sensitif terhadap nilai-nilai lokal dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas Penelitian ini akan memfokuskan pada Pengasuhan Berbasis Budaya Lokal Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal Pada Usia Dini Di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo Yang selanjutnya fokus penelitian di atas akan dirinci dalam beberapa rumusan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk dan praktik pola pengasuhan anak usia dini berambut gimbal yang dilakukan oleh keluarga Muslim Dieng, Wonosobo?
2. Apa saja nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang mendasari pola pengasuhan anak berambut gimbal di masyarakat tersebut?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap anak berambut gimbal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) memengaruhi cara pengasuhan dan penerimaan sosial?
4. Apa relevansi pola pengasuhan berbasis budaya lokal terhadap pengembangan Kurikulum, pendekatan pembelajaran, dan layanan inklusif di lembaga PAUD di Kawasan Dieng?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara ringkas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkarakterisasi praktik pengasuhan anak berambut gimbal pada usia dini di Masyarakat Muslim Dieng Wonosobo. Peneliti membuat tujuan penelitian yang lebih spesifik berikut ini dengan mempertimbangkan tujuan umum tersebut:

- a. Mendeskripsikan pola pengasuhan anak usia dini berambut gimbal yang diterapkan oleh keluarga Muslim Dieng, Wonosobo.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam yang menjadi dasar dalam pola pengasuhan anak berambut gimbal.
- c. Menganalisis pemaknaan anak berambut gimbal sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam konteks pengasuhan dan penerimaan sosial.
- d. Menjelaskan relevansi pola pengasuhan berbasis budaya lokal terhadap pengembangan pendekatan pembelajaran dan layanan inklusif di lembaga PAUD.

2. Signifikansi Penelitian

a. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan anak usia dini, antropologi pendidikan, dan kajian budaya. Dengan menggali praktik pengasuhan anak berambut gimbal sebagai fenomena kultural yang hidup dalam komunitas Muslim Dieng, penelitian ini memperluas pemahaman tentang:

- 1) Konsep pengasuhan berbasis budaya lokal, yang menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan ajaran agama dalam membentuk kepribadian dan identitas anak.
- 2) Pengenalan terhadap kategori ABK kultural, yaitu anak-anak yang dalam konteks lokal dianggap memiliki keistimewaan atau status simbolik tertentu, yang memerlukan pendekatan pengasuhan dan pendidikan yang khas.

- 3) Integrasi antara teori-teori perkembangan anak dengan realitas sosial budaya yang hidup di masyarakat tradisional, sehingga memperkaya kerangka teori dalam kajian pendidikan inklusif berbasis budaya.

b. Signifikansi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi berbagai pihak:

- 1) Bagi keluarga dan orang tua di komunitas lokal: Penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk memperkuat pola pengasuhan yang tetap menghargai tradisi leluhur namun sejalan dengan prinsip-prinsip keagamaan dan perkembangan anak usia dini.
- 2) Bagi pendidik PAUD dan pengelola lembaga pendidikan anak usia dini: Penelitian ini memberikan pemahaman tentang pentingnya pendekatan budaya dalam pembelajaran, serta mendorong praktik pendidikan yang inklusif terhadap keragaman sosial-budaya anak, termasuk anak-anak yang dimaknai sebagai berambut gimbal.
- 3) Bagi pemerintah dan pembuat kebijakan pendidikan: Penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan anak usia dini yang lebih sensitif terhadap nilai-nilai lokal dan kebutuhan khas komunitas tertentu, khususnya dalam konteks perdesaan atau wilayah adat.
- 4) Bagi komunitas akademik dan peneliti: Penelitian ini membuka ruang baru untuk eksplorasi konsep-konsep lokal dalam pendidikan dan pengasuhan anak, serta mendorong lahirnya penelitian serupa di daerah lain yang memiliki karakteristik budaya khas.

Kebaruan atau novelty yang peneliti tawarkan dari penelitian ini adalah *pertama*; Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian parenting dan pendidikan anak usia dini yaitu Konsep ABK kultural memperluas pemahaman tentang kebutuhan anak dalam

konteks sosial-budaya tertentu. *Kedua*; Pendekatan Integratif antara Budaya Lokal dan Islam, memperkenalkan pendekatan integratif yang menggabungkan antara budaya lokal (tradisi rambut gimbal) dengan nilai-nilai Islam dalam pola pengasuhan anak yaitu pola pengasuhan Kultural. Pendekatan ini jarang dieksplorasi dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung memisahkan antara aspek budaya dan agama, sehingga penelitian ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana keduanya dapat saling mendukung dalam konteks pendidikan anak usia dini. *Ketiga*; Pendidikan anak usia dini berbasis budaya lokal, Penelitian ini menawarkan konsep "belajar berbasis budaya" khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di wilayah Dieng. Ini adalah hal baru karena banyak penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada pendidikan berbasis budaya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti sekolah dasar atau menengah, sementara aspek pembelajaran pada anak usia dini sering diabaikan. *Keempat*; Eksplorasi Tradisi Rambut Gimbal dalam Konteks Modernisasi, Tradisi rambut gimbal sering kali dipandang sebagai fenomena budaya yang statis dan terisolasi dari perkembangan zaman. Namun, penelitian ini mengkaji bagaimana tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam konteks modernisasi dan globalisasi, terutama dalam keluarga Muslim petani di Dieng. Ini memberikan pandangan baru tentang bagaimana tradisi lokal beradaptasi dan berevolusi seiring dengan perubahan sosial. *Kelima*; Interaksi Sosial dan Peran Keluarga dalam Pelestarian Budaya, Aspek kebaruan lain dari penelitian ini adalah analisis mendalam mengenai peran keluarga, khususnya orang tua dan anggota keluarga lainnya, dalam menjaga dan mentransmisikan tradisi rambut gimbal kepada generasi berikutnya. Penelitian ini menggali lebih jauh tentang bagaimana pola pengasuhan yang berbasis budaya ini diintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari anak-anak, dan bagaimana hal ini membentuk identitas dan nilai-nilai mereka sejak usia dini. *Keenam*; Kontribusi pada Pengembangan Model Pendidikan yang Inklusif, Penelitian ini juga menawarkan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan yang lebih inklusif dan relevan dengan konteks lokal yaitu *culture based learnig*. Dengan menyoroti praktik-praktik

pengasuhan dan pendidikan yang didasarkan pada tradisi lokal, penelitian ini membuka jalan bagi pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak di Dieng.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang pengasuhan anak berbasis budaya lokal telah menjadi fokus penting dalam berbagai disiplin ilmu, seperti antropologi, psikologi perkembangan, pendidikan anak usia dini, hingga studi keagamaan. Setiap disiplin ini memberikan sudut pandang yang memperkaya pemahaman tentang bagaimana budaya lokal membentuk pola pengasuhan dan nilai-nilai yang ditanamkan kepada anak sejak usia dini.

Dalam konteks masyarakat Muslim di Dieng Wonosobo, praktik pengasuhan anak usia dini yang memiliki rambut gimbal (rambut gimbal) menunjukkan adanya interaksi kompleks antara budaya lokal, keyakinan keagamaan, dan perubahan sosial akibat modernisasi. Anak berambut gimbal dianggap istimewa dan dipercaya membawa makna spiritual tertentu, sehingga pola pengasuhan yang diterapkan kepada mereka kerap diwarnai dengan nilai-nilai tradisi, religiusitas, serta adaptasi terhadap perubahan zaman.

Untuk membangun fondasi teoretis yang kuat dalam penelitian ini, kajian pustaka akan difokuskan pada tiga kategori utama: pertama pengasuhan anak dibi berbasis budaya dan agama, kedua, modernisasi dan pengasuhan dalam masyarakat local. Ketiga, studi anak rambut gimbal.

Kategori Pertama. Pengasuhan anak usia dini merupakan faktor fundamental dalam membentuk perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Penelitian Chuang dan Tamis-LeMonda menunjukkan bahwa pola pengasuhan orang tua secara langsung memengaruhi perkembangan awal anak, terutama dalam tahap usia dini yang sangat bergantung pada kelekatan emosional dengan Orang

tua.²² Mereka menekankan bahwa pengasuhan tidak sekadar memenuhi kebutuhan dasar, melainkan juga menjadi media utama dalam membangun kapasitas kognitif dan emosional anak. Melalui pendekatan lintas budaya, penelitian ini mengungkapkan adanya variasi maupun kesamaan dalam praktik pengasuhan di berbagai konteks budaya, mempertegas pentingnya mempertimbangkan latar belakang budaya dalam memahami dinamika pengasuhan. Menambah dimensi kompleksitas tersebut, Gupta, Anderson, dan Brown mengkaji pengaruh faktor sosial ekonomi terhadap gaya pengasuhan dan pendidikan anak usia dini. Temuan mereka memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi (SES) mencakup tingkat pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan sangat menentukan gaya pengasuhan yang diterapkan. Orang tua dengan SES tinggi cenderung menerapkan gaya pengasuhan otoritatif yang hangat dan terstruktur, sementara orang tua dari latar belakang SES rendah lebih rentan menggunakan gaya otoriter atau permisif akibat tekanan keuangan dan emosional.²³ Dengan demikian, penelitian ini memperkaya pemahaman tentang bagaimana kondisi struktural ekonomi membentuk praktik pengasuhan dan, pada akhirnya, perkembangan anak. Memasuki ranah nilai religius, Kadir dan Ahmed menunjukkan bahwa dalam komunitas Muslim, pola pengasuhan sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, dan ketaatan kepada Allah. Pengasuhan dipandang bukan hanya sebagai proses sosial tetapi juga sebagai tanggung jawab keagamaan dan bentuk ibadah.²⁴ Ini memberikan landasan bahwa spiritualitas dan agama adalah dimensi penting dalam membentuk karakter anak, termasuk dalam pengasuhan sehari-hari.

²² S. S. Chuang dan C. S. Tamis-LeMonda, "Parenting and Children's Early Development," *Journal of Child Development* 94, no. 1 (2023): 24-45.

²³ P. Gupta, K. Anderson, dan E. Brown, "Faktor Sosioekonomi dan Gaya Pengasuhan dalam Pendidikan Anak Usia Dini," *Early Childhood Research Quarterly* 62, no. 2 (2022): 109.

²⁴ M. Kadir dan N. Ahmed, "Islamic Values in Early Childhood Education: Parenting in Muslim Communities," *Journal of Religion and Education* 92, no. 1 (2023): 33–50.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, Spencer, Harris, dan Frazier menekankan pentingnya pendekatan pengajaran yang responsif terhadap budaya. Mereka menyoroti bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya berfokus pada kurikulum standar, tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan latar komunitas peserta didik.²⁵ Melalui pendekatan ini, lingkungan belajar menjadi lebih inklusif dan mempererat hubungan antara sekolah, keluarga, serta komunitas, yang pada gilirannya mendukung perkembangan identitas dan rasa kebermaknaan anak-anak terhadap lingkungannya.

Melengkapi dialog ini, Jones dan Smith secara khusus mengeksplorasi bagaimana pendidikan berbasis budaya dapat membentuk identitas, nilai sosial, dan pandangan dunia anak sejak usia dini. Mereka menekankan bahwa pedagogi yang relevan secara budaya yang menghormati tradisi dan praktik lokal tidak hanya meningkatkan perkembangan kognitif dan emosional, tetapi juga membangun kesadaran global anak.²⁶ Melalui studi kasus dari berbagai negara, Jones dan Smith memperlihatkan manfaat konkret dari integrasi budaya lokal ke dalam praktik pendidikan anak usia dini, sekaligus menyerukan kolaborasi erat antara pendidik, keluarga, dan komunitas.

Meskipun berbagai penelitian di atas telah secara komprehensif membahas pentingnya pengasuhan dan pendidikan berbasis budaya serta pengaruh faktor sosioekonomi terhadap pola asuh anak usia dini, masih terdapat celah dalam kajian tentang bagaimana pengasuhan berbasis budaya lokal berlangsung dalam konteks komunitas Muslim agraris yang memiliki praktik budaya khas, seperti masyarakat Dieng Wonosobo dengan tradisi anak berambut gimbal. Belum banyak penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal berinteraksi dalam pola pengasuhan anak-

²⁵ M. B. Spencer, Y. R. Harris, dan W. Frazier, "Culturally Responsive Teaching in Early Childhood: Integrating Culture and Community in Education," *Journal of Early Childhood Education* 38, no. 1 (2022): 79.

²⁶ Richard Jones dan Anna Smith, Integrating Cultural Education in Early Childhood: A Global Perspective, *International Journal of Early Childhood Education* 64, no. 4 (2022): 210, <https://doi.org/10.1016/ijce.2022.112>

anak berambut gimbal pada usia dini, serta bagaimana praktik ini memengaruhi perkembangan identitas, nilai, dan kesejahteraan anak.

Penelitian ini menempati posisi unik dengan menawarkan pemahaman mendalam mengenai pola pengasuhan berbasis budaya lokal dalam komunitas Muslim tradisional, mengisi kekosongan dalam literatur yang ada sekaligus memperkaya wacana tentang integrasi budaya lokal dalam praktik pengasuhan dan pendidikan anak usia dini.

Kategori Kedua. Pengasuhan anak berbasis budaya lokal menjadi perhatian penting dalam kajian sosiologi dan antropologi, terutama di tengah arus modernisasi dan globalisasi yang terus berkembang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tradisional tidak berdiri sendiri, melainkan terus berinteraksi dan beradaptasi dengan perubahan sosial yang lebih luas.

Penelitian Cheng, Wang, dan Zhao di wilayah pedesaan Tiongkok memberikan gambaran tentang bagaimana modernisasi melalui urbanisasi dan peningkatan pendidikan mengubah pola pengasuhan anak.²⁷ Mereka menemukan bahwa urbanisasi menyebabkan banyak orang tua meninggalkan desa untuk bekerja di kota, yang kemudian menggeser peran pengasuhan kepada kakek-nenek atau kerabat lainnya. Meski demikian, studi ini juga menegaskan bahwa nilai-nilai pengasuhan tradisional tetap dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan adanya daya tahan budaya lokal terhadap pengaruh modernisasi. Sejalan dengan itu, Tanaka mengeksplorasi dampak globalisasi terhadap praktik pengasuhan di komunitas pedesaan Jepang. Ia menunjukkan bahwa globalisasi mendorong perubahan signifikan dalam peran orang tua, dipicu oleh tekanan ekonomi dan dinamika pasar tenaga kerja.²⁸ Tanaka juga menyoroti bagaimana kemajuan teknologi dan perubahan norma budaya memengaruhi persepsi dan praktik

²⁷ L. Cheng, Y. Wang, dan J. Zhao, "Modernization and Its Impact on Traditional Parenting Practices in Rural China," *Asian Journal of Social Science* 58, no. 4 (2022): 321-339.

²⁸ K. Tanaka, "Globalization and The Changing Face of Rural Parenting in Japan," *Rural Sociology Journal* 45, no. 3 (2023): 256-270.

pengasuhan anak, memperlihatkan bahwa pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal komunitas, tetapi juga oleh arus budaya global yang semakin kuat.

Dialog antara kedua penelitian ini menggarisbawahi ketegangan antara kesinambungan nilai-nilai budaya lokal dengan tuntutan modernisasi dan globalisasi. Baik dalam konteks Tiongkok maupun Jepang, praktik pengasuhan tradisional menunjukkan adaptasi yang kompleks: di satu sisi berusaha mempertahankan identitas lokal, di sisi lain bertransformasi menghadapi perubahan sosial yang lebih luas.

Namun demikian, kedua penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada perubahan pola pengasuhan secara umum akibat modernisasi dan globalisasi, tanpa secara spesifik mengkaji dinamika budaya lokal yang terikat pada tradisi atau kepercayaan khas, seperti yang terjadi pada komunitas Muslim di Dieng Wonosobo dengan tradisi anak berambut gimbal.

Berdasarkan kajian tersebut, terdapat celah penelitian yang penting untuk diisi, yaitu kajian tentang pola pengasuhan anak berbasis budaya lokal yang berakar kuat pada tradisi khas komunitas, dalam hal ini pengasuhan anak berambut gimbal di masyarakat Muslim Dieng Wonosobo. Penelitian ini menempati posisi strategis dengan menyoroti bagaimana praktik pengasuhan yang sarat makna budaya dan religius tetap dipertahankan, dinegosiasikan, atau diadaptasi dalam konteks perubahan sosial kontemporer. Fokus ini akan memperkaya pemahaman tentang keberlangsungan tradisi pengasuhan dalam komunitas lokal yang menghadapi modernisasi, serta menambah khasanah studi tentang hubungan antara agama, budaya lokal, dan praktik pengasuhan di era global.

Kategori ketiga; Pengasuhan anak dalam masyarakat Muslim Dieng Wonosobo memiliki dimensi yang sangat kental dengan nilai-nilai budaya dan agama. Salah satu ciri khas yang ditemukan dalam masyarakat ini adalah keberadaan ritual pemotongan rambut gimbal yang menjadi simbol dari identitas budaya dan spiritual anak-anak yang dibesarkan dalam komunitas ini. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga sarana untuk mengajarkan anak-anak tentang nilai-nilai sosial, agama, dan identitas diri mereka. Penelitian ini

membangun dialog antar berbagai penelitian terkait peran ritual dalam pengasuhan anak dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya. Nugraheni menekankan bahwa ritual pemotongan rambut gimbal di masyarakat Dieng memiliki nilai yang lebih dari sekadar aktivitas fisik. Ritual ini berfungsi sebagai momen transisi dalam kehidupan anak yang mengandung makna spiritual, sekaligus sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama dan sosial dalam pengasuhan.²⁹ Dalam penelitian ini, menghasilkan temuan bahwa ritual tersebut mengajarkan anak-anak tentang pentingnya keterhubungan sosial, nilai keagamaan, dan penerimaan terhadap identitas diri mereka. Ritual pemotongan rambut gimbal dianggap sebagai simbol dari transisi menuju kedewasaan, yang menandakan perubahan penting dalam perjalanan hidup anak.

Penelitian W. F. Hanks memberikan perspektif yang lebih luas tentang makna simbolis rambut dalam berbagai ritual budaya di seluruh dunia. Dalam konteks penelitian ini, Hanks menekankan bahwa rambut sering kali diperlakukan sebagai simbol identitas dan status dalam berbagai budaya.³⁰ Di banyak budaya, rambut digunakan dalam ritus inisiasi atau sebagai tanda perubahan penting dalam kehidupan seseorang, seperti kedewasaan atau pernikahan. Dalam budaya Dieng, rambut gimbal menjadi simbol ketidakberubahan dan kebersihan spiritual, yang memerlukan ritual khusus sebagai bagian dari pengakuan sosial dan religius. Hanks juga menunjukkan bahwa simbolisme rambut sangat terkait dengan gender dan status sosial, yang memengaruhi cara anak-anak diasuh dan dipersiapkan untuk memasuki dunia dewasa. Studi Georgopoulou, Richardson, dan Novak mengkaji hubungan antara ritual keagamaan dan kohesi sosial dalam komunitas pedesaan, yang juga relevan dengan pemahaman

²⁹ R. Nugraheni, The Significance of Ritual in the Upbringing of Children with Dreadlocks in Dieng, *International Journal of Anthropology and Religion* 15, no. 1 (2024): 90–110.

³⁰ W. F. Hanks, The Symbolism of Hair in Cultural Rituals: An Anthropological Perspective, *Journal of Cultural Anthropology* 58, no. 2 (2022): 50, <https://doi.org/10.1234/jca.v58i2.230>.

tentang pengasuhan anak di Dieng.³¹ Dalam penelitian ini, mereka menemukan bahwa ritual keagamaan tidak hanya memperkuat identitas religius, tetapi juga berfungsi sebagai alat penguatan kohesi sosial dalam masyarakat. Ritual-ritual keagamaan di komunitas pedesaan seringkali dipersonalisasi sesuai dengan kondisi lokal masing-masing, menghasilkan variasi dalam bentuk dan pelaksanaannya. Ini sejalan dengan temuan Nugraheni bahwa dalam masyarakat Dieng, ritual pemotongan rambut gimbal menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya yang unik, sekaligus menunjukkan hubungan yang erat antara agama dan budaya lokal.

Dari ketiga penelitian ini, terlihat bahwa ritual memiliki peran yang sangat penting dalam pengasuhan anak, baik sebagai sarana untuk memperkuat nilai agama maupun untuk mengajarkan anak-anak tentang identitas budaya dan sosial mereka. Nugraheni memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman pengasuhan berbasis budaya lokal dengan fokus pada ritual rambut gimbal sebagai simbol penting dalam kehidupan anak-anak di Dieng. Penelitian Hanks memperkaya pemahaman tentang makna simbolis rambut sebagai bagian dari ritus inisiasi, yang relevan dengan tradisi pemotongan rambut gimbal di Dieng. Sementara itu, studi Georgopoulou et al. menggarisbawahi pentingnya ritual dalam memperkuat kohesi sosial dan identitas budaya di komunitas pedesaan, yang juga tercermin dalam pengasuhan anak-anak dengan rambut gimbal di Dieng.

Meskipun penelitian-penelitian sebelumnya telah memberikan wawasan yang mendalam tentang peran ritual dalam pengasuhan anak dan simbolisme rambut dalam berbagai budaya, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji pola pengasuhan berbasis budaya lokal yang mencakup hubungan antara agama, budaya, dan identitas sosial anak-anak berambut gimbal di masyarakat Muslim Dieng Wonosobo. Penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan menyoroti bagaimana ritual pemotongan rambut gimbal menjadi momen penting dalam pengasuhan, yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama

³¹ H. Georgopoulou, A. Richardson, dan D. Novak, "Ritual and Religion in Rural Communities: A Comparative Study," *Journal of Religion and Society* 75, no. 3 (2023): 100, <https://doi.org/10.5678/jrs.v75i3.189>.

tetapi juga menegaskan identitas budaya anak-anak dalam konteks sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada integrasi antara nilai agama, sosial, dan budaya lokal dalam membentuk pola pengasuhan anak usia dini di masyarakat Muslim Dieng.

E. Kerangka Teoretis

1. Indigenous Parenting

Carol Ember menemukan bahwa dalam masyarakat adat, pengasuhan anak lebih menekankan pengalaman langsung dibandingkan instruksi formal sebagaimana yang umum di dunia Barat. Anak-anak belajar keterampilan hidup dengan berpartisipasi aktif dalam aktivitas keluarga dan komunitas, bukan melalui pendidikan terstruktur. Konsep ini sejalan dengan pola pengasuhan anak berambut gimbal di Dieng, di mana mereka tumbuh dalam lingkungan agraris yang mendorong keterlibatan langsung dalam kegiatan keluarga dan tradisi. Orang tua di Dieng membimbing anak-anak mereka melalui keterlibatan dalam ritual budaya, seperti prosesi pemotongan rambut gimbal, guna menanamkan nilai kebersamaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sejak dini. Selain itu, juga menekankan bahwa dalam masyarakat berbasis agraris, anak-anak biasanya tumbuh dalam lingkungan yang menuntut kerja sama dan partisipasi dalam kehidupan ekonomi keluarga. Hal ini juga terlihat dalam pola pengasuhan anak dengan rambut gimbal di Dieng, di mana mereka sering dilibatkan dalam aktivitas pertanian atau kegiatan sosial-keagamaan sejak usia dini. Dengan demikian, pengasuhan berbasis budaya lokal ini membantu membentuk karakter anak yang lebih mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki keterikatan yang kuat dengan nilai-nilai komunitasnya.³²

Konsep yang dijelaskan Ember memperkuat pemahaman bahwa pengasuhan anak dengan rambut gimbal di Dieng tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pewarisan budaya tetapi juga sebagai

³² C. R. Ember, *Exploring the Cultural Context of Childhood Development* (New York: Cambridge University Press, 2009), xx.

mekanisme pendidikan sosial yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan lokal. Pola pengasuhan ini memastikan bahwa anak-anak tidak hanya tumbuh dengan pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya mereka, tetapi juga memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam komunitas mereka.

Pendekatan Carol Ember terhadap pengasuhan berbasis pengalaman langsung memberikan berbagai implikasi penting bagi pendidikan anak usia dini (PAUD). Konsep ini menekankan bahwa anak-anak belajar melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi juga dengan mengamati dan meniru orang dewasa dalam aktivitas nyata. Dalam konteks PAUD, pendekatan ini dapat diterapkan melalui berbagai cara yang mendukung pembelajaran kontekstual, kemandirian, serta integrasi nilai budaya lokal.

a. Pendidikan yang lebih kontekstual

Pendekatan ini mendorong metode pembelajaran berbasis pengalaman di PAUD, di mana anak-anak belajar melalui eksplorasi langsung dan aktivitas sehari-hari. Contohnya, anak-anak diajak untuk bermain peran sebagai petani, pedagang, atau anggota keluarga dalam permainan dramatis. Mengeksplorasi lingkungan dengan mengamati tanaman, serangga, atau pola cuaca. Berpartisipasi dalam aktivitas nyata seperti berkebun, memasak makanan tradisional, atau membuat kerajinan khas daerah. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar konstruktivis, di mana anak-anak membangun pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya.³³

b. Mengurangi Dominasi Instruksi Langsung

Dalam banyak sistem pendidikan formal, metode pembelajaran masih berfokus pada instruksi langsung dan pendekatan berbasis ceramah. Namun, Carol Ember menunjukkan bahwa dalam masyarakat tradisional, anak-anak lebih banyak belajar melalui observasi dan pengalaman

³³ Jean Piaget, *The Origins of Intelligence in Children* (New York: Norton, 1952), 45.

mandiri.³⁴ Dalam konteks PAUD, ini berarti guru dapat memberikan lebih banyak kesempatan bagi anak untuk mencoba sendiri sebelum memberikan arahan eksplisit. Lingkungan belajar dapat dirancang agar anak secara alami terdorong untuk mengeksplorasi dan menemukan solusi mereka sendiri. Anak-anak dapat dibiarkan menyelesaikan tugas-tugas kecil tanpa intervensi berlebihan dari orang dewasa, sehingga mereka belajar melalui trial and error. Pendekatan ini mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah sejak dini.³⁵

c. Meningkatkan Keterlibatan Keluarga dan Komunitas

Carol Ember menekankan bahwa dalam banyak budaya, komunitas berperan besar dalam membentuk pengalaman belajar anak-anak.³⁶ Dalam konteks PAUD, hal ini dapat diterapkan dengan mengundang orang tua atau anggota komunitas untuk berbagi keterampilan dan pengalaman mereka, seperti bertani, bercerita, atau menari tradisional. Mengadakan kegiatan yang melibatkan keluarga, seperti festival budaya atau kegiatan gotong royong di sekolah. Membuat program belajar di luar kelas yang melibatkan kunjungan ke pasar, peternakan, atau tempat-tempat budaya. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak terbukti meningkatkan hasil belajar dan kesejahteraan sosial anak.³⁷

d. Mengembangkan Kemandirian dan Rasa Tanggung Jawab

Dalam masyarakat yang menerapkan pengasuhan berbasis pengalaman langsung, anak-anak sering diberikan tanggung jawab sejak dini, seperti mengurus adik atau membantu

³⁴ C. R. Ember, *An Introduction to Cultural Anthropology* (Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1973), 112.

³⁵ L. S. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), 82.

³⁶ Carol R. Ember dan Melvin Ember, *Cultural Anthropology*, 13th ed. (Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2007), 206–210.

³⁷ Joyce L. Epstein, "School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share," *The Phi Delta Kappan* 76, no. 9 (1995): 701.

pekerjaan rumah.³⁸ Di PAUD, pendekatan ini dapat diterapkan dengan memberikan anak tugas-tugas kecil, seperti menyusun mainan, merapikan meja, atau menyiram tanaman. Mengajarkan anak untuk mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih permainan atau menyelesaikan konflik dengan teman. Mendorong anak untuk menyelesaikan tugas tanpa bergantung sepenuhnya pada bantuan guru. Pendekatan ini terbukti mendukung perkembangan *self-efficacy* dan keterampilan sosial anak.³⁹

e. Memadukan Nilai Budaya Lokal dalam Kurikulum

Carol Ember menyoroti bahwa pengasuhan berbasis pengalaman langsung sering kali berkaitan erat dengan nilai budaya lokal.⁴⁰ Oleh karena itu, PAUD dapat mengintegrasikan praktik budaya dalam pembelajaran, seperti mengajarkan anak tentang gotong royong melalui kerja kelompok, membiasakan salam dan sopan santun. Memperkenalkan cerita rakyat dan lagu tradisional untuk memperkuat identitas budaya. Integrasi budaya dalam pendidikan anak terbukti meningkatkan keterikatan emosional anak terhadap komunitasnya dan memperkuat nilai-nilai sosial mereka.

2. John Bowlby (Attachment Theory dalam Konteks Budaya Lokal)

John Bowlby menekankan bahwa keterikatan emosional antara anak dan pengasuh utama (Orang tua) berperan dalam membentuk⁴¹ perkembangan sosial dan psikologis anak. Bowlby menjelaskan bahwa hubungan keterikatan yang aman (*secure attachment*)

³⁸ Carol R. Ember, "Child Rearing in Cross-Cultural Perspective," *Annual Review of Anthropology* 23 (1994): 13–37.

³⁹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986), 391.

⁴⁰ C. R. Ember, "Cultural Patterns and the Socialization of Children," *Human Development* 24, no. 1 (1981): 18.

⁴¹ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 285.

memungkinkan anak tumbuh dengan rasa percaya diri, kestabilan emosi, dan kemampuan sosial yang baik.⁴²

Dalam pengasuhan berbasis budaya lokal, terutama pada masyarakat agraris seperti komunitas Muslim petani di Dieng, keterikatan ini tidak hanya terbentuk antara anak dan orang tua, tetapi juga dengan figur lain seperti kakek-nenek, kyai, atau tokoh adat yang memiliki peran penting dalam pendidikan anak-anak dengan nilai komunitas. Pada masyarakat Muslim petani di Dieng, pola pengasuhan berbasis budaya sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai gotong royong dan spiritualitas. Keterlibatan banyak pihak dalam mengasuh anak menunjukkan bahwa konsep keterikatan tidak hanya bersifat individual (anak dengan ibu atau ayah), tetapi juga kolektif dimana hubungan anak dengan lingkungan sosial yang lebih luas berkontribusi dalam membentuk identitas dan nilai-nilainya.⁴³ Salah satu bentuk keterikatan yang khas di Dieng adalah cara komunitas memperlakukan anak-anak dengan rambut gimbal. Anak-anak ini dipercaya memiliki status istimewa yang membutuhkan perlakuan khusus. Keluarga dan masyarakat, termasuk kyai dan tokoh adat, terlibat dalam membentuk lingkungan yang mendukung mereka, baik secara spiritual maupun sosial. Konsep keterikatan dalam komunitas ini selaras dengan pandangan Bowlby tentang "*secure base*" sebuah kondisi di mana anak merasa aman dan didukung oleh lingkungannya, sehingga dapat mengeksplorasi dunia dengan lebih percaya diri.⁴⁴ Selain itu, dalam praktik pengasuhan anak-anak dengan rambut gimbal, nilai-nilai religius menjadi elemen utama dalam membangun keterikatan. Kegiatan keagamaan seperti doa bersama, pengajian, serta ritual potong rambut gimbal dilakukan sebagai bentuk ikatan sosial

⁴² John Bowlby, *Attachment and Loss*: Vol. 1. Attachment (New York: Basic Books, 1969), 32-45.

⁴³ Zulkifli Rahim, Mohd Abdullah, dan Nor Hassan, "The Intersection of Religion and Culture in Child Rearing Practices: A Study of Muslim Communities," *Journal of Religious and Cultural Education* 59, no. 3 (2022): 170.

⁴⁴ M. Kadir and N. Ahmed, "Islamic Values in Early Childhood Education: Parenting in Muslim Communities," *Journal of Religion and Education*, no. 88 (2023).2023), 88.

dan spiritual antara anak dengan komunitasnya. Hal ini mencerminkan bahwa keterikatan bukan hanya hubungan afektif, tetapi juga bersifat transendental, di mana agama dan budaya menjadi penguat dalam proses pengasuhan. Dengan demikian, pendekatan Bowlby dalam Attachment Theory dapat dipahami dalam konteks budaya lokal masyarakat Muslim petani di Dieng. Keterikatan tidak hanya terbatas pada orang tua biologis, tetapi juga mencakup seluruh komunitas yang mendukung perkembangan anak secara sosial, psikologis, dan spiritual.

3. Urie Bronfenbrenner (*Ecological Systems Theory* dalam Pengasuhan Budaya Lokal)

Urie Bronfenbrenner dalam *Ecological Systems Theory* menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu microsystem, mesosystem, exosystem, dan macrosystem. Setiap sistem memiliki peran dalam membentuk pengalaman anak dan cara mereka dibesarkan. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini dengan rambut gimbal di Dieng, sistem-sistem ini bekerja secara dinamis, memengaruhi pola asuh yang diterapkan oleh keluarga dan komunitas.⁴⁵

a. Microsystem

Microsystem merupakan lingkungan terdekat yang memiliki dampak langsung terhadap anak, seperti keluarga inti dan orang tua.⁴⁶ Anak-anak dengan rambut gimbal di Dieng biasanya tumbuh dalam keluarga komunitas lokal muslim yang menerapkan pola pengasuhan berbasis budaya lokal. Orang tua mengajarkan nilai-nilai Islam, sekaligus memperkenalkan

⁴⁵ H. Georgopoulou, A. Richardson, dan D. Novak, "Ritual and Religion in Rural Communities: A Comparative Study," *Journal of Religion and Society* 75, no. 3 (2023): 100–115.

⁴⁶ Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979), 79.

tradisi lokal terkait rambut gimbal, seperti larangan memotong rambut hingga anak sendiri menginginkannya.

b. Mesosystem

Mesosystem melibatkan interaksi antara berbagai lingkungan dalam microsystem, misalnya hubungan antara keluarga dengan tokoh agama dan komunitas petani.⁴⁷ Kyai memiliki peran penting dalam membimbing orang tua mengenai ajaran Islam dalam pengasuhan. Selain itu, komunitas petani saling mendukung dalam praktik sosial seperti sedekah dan gotong royong yang memperkuat nilai kebersamaan dalam mendidik anak.

c. Exosystem

Exosistem mencakup lingkungan yang tidak berinteraksi langsung dengan anak tetapi tetap memberikan pengaruh, seperti kebijakan pemerintah atau kondisi ekonomi. Dalam hal ini, modernisasi dan kebijakan pendidikan turut berperan dalam membentuk pola asuh. Sekolah-sekolah formal di Dieng mulai memperkenalkan pendidikan berbasis budaya, tetapi juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tradisi lokal dengan sistem pendidikan nasional.

d. Macrosystem

Macrosystem mencakup nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan norma sosial yang memengaruhi pola pengasuhan. Pengasuhan anak dengan rambut gimbal di Dieng tidak lepas dari kombinasi antara ajaran Islam dan kepercayaan adat. Orang tua mengajarkan nilai kesabaran, kepasrahan kepada Tuhan, serta pentingnya ritual ruwatan dalam membersihkan anak dari beban spiritual.

e. Chronosystem

Chronosystem berhubungan dengan perubahan lingkungan sepanjang waktu, baik dari segi perkembangan individu maupun

⁴⁷ *Ibid.*, 42.

transformasi sosial.⁴⁸ Dalam beberapa dekade terakhir, pengaruh globalisasi dan modernisasi mulai mengubah cara orang tua mendidik anak-anak mereka. Beberapa keluarga mulai meninggalkan praktik adat dan lebih mengedepankan pendidikan formal, meskipun banyak yang tetap mempertahankan keseimbangan antara tradisi dan nilai agama.

4. Barbara Rogoff (Sociocultural Theory dalam Indigenous Parenting)

Barbara Rogoff dalam *The Cultural Nature of Human Development* menekankan bahwa pembelajaran anak terjadi dalam konteks sosial dan budaya melalui metode "guided participation", yaitu keterlibatan aktif anak dalam kegiatan komunitas yang memiliki nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.⁴⁹ Konsep ini relevan dalam pola pengasuhan berbasis budaya lokal bagi anak-anak dengan rambut gimbal di Dieng, yang memperoleh pemahaman tentang identitas budaya dan spiritualitas mereka melalui keterlibatan dalam ritual potong rambut gimbal. Dalam konteks pengasuhan anak usia dini di komunitas komunitas lokal muslim Dieng, praktik budaya ini menjadi bagian dari proses pembelajaran sosial. Orang tua, kakek-nenek, dan tokoh masyarakat secara kolektif membimbing anak-anak dalam memahami makna rambut gimbal sebagai simbol berkah dan keterkaitan dengan leluhur serta nilai-nilai Islam. Menurut Rogoff, anak-anak belajar bukan hanya melalui instruksi langsung, tetapi juga dengan mengamati dan berpartisipasi dalam praktik sosial yang dijalankan oleh komunitas mereka.⁵⁰ Pada ritual potong rambut gimbal, anak-anak tidak hanya mengalami prosesi seremonial, tetapi juga menyerap nilai-nilai keagamaan dan kebersamaan yang melekat dalam tradisi ini. Konsep "*apprenticeship in thinking*" dari Rogoff

⁴⁸ Urie Bronfenbrenner, "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives," *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.

⁴⁹ Barbara Rogoff, *The Cultural Nature of Human Development* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 285.

⁵⁰ *Ibid.*, 140.

menekankan bahwa anak-anak belajar dengan cara berpartisipasi dalam praktik budaya sehari-hari yang membentuk pemahaman mereka tentang dunia.⁵¹ Dalam hal ini, keterlibatan mereka dalam ritual adat berfungsi sebagai bentuk "*cultural apprenticeship*", di mana mereka secara bertahap memahami hubungan antara agama, tradisi, dan identitas komunitas. Selain itu, teori Rogoff juga menunjukkan bahwa pengasuhan berbasis budaya bersifat "*intent participation*", di mana anak-anak secara aktif terlibat dalam aktivitas komunitas dan memperoleh keterampilan serta nilai-nilai melalui interaksi sosial.⁵² Dalam masyarakat Dieng, pola pengasuhan terhadap anak dengan rambut gimbal mencerminkan pendekatan ini, di mana anak-anak diajak untuk memahami pentingnya berbagi (sedekah), rasa hormat terhadap leluhur, serta nilai-nilai ketaatan dalam Islam.

Dengan demikian, pendekatan Barbara Rogoff dalam teori perkembangan sosial budaya menegaskan bahwa pengasuhan berbasis budaya di Dieng tidak hanya berperan dalam membentuk identitas anak, tetapi juga dalam mentransmisikan nilai-nilai kolektif yang menjaga keseimbangan antara adat dan agama dalam komunitas Muslim petani Dieng.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian tentang pengasuhan berbasis budaya lokal dalam konteks pola pengasuhan anak berambut gimbal pada usia dini di Masyarakat muslim Dieng Wonosobo dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan metode penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Dieng terkait pengasuhan anak dengan rambut gimbal, serta melihat bagaimana budaya lokal dan agama Islam berperan dalam pembentukan pola pengasuhan tersebut. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menggambarkan

⁵¹ *Ibid.*, 236.

⁵² *Ibid.*, 312.

fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dengan cara mendalam dan holistik.⁵³

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi untuk memahami pola pengasuhan yang melibatkan budaya dan tradisi masyarakat Dieng, termasuk ritual, nilai agama, dan peran keluarga dalam mendidik anak dengan rambut gimbal. Pendekatan etnografi berfokus pada observasi mendalam mengenai cara hidup dan kebiasaan masyarakat. Dalam konteks pengasuhan anak berambut gimbal, pendekatan ini dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai adat Dieng dan ajaran Islam diterapkan dalam keseharian keluarga petani. Peneliti menghabiskan waktu di lapangan, hidup bersama masyarakat, serta mencatat interaksi sosial dan proses pengasuhan. Melalui pendekatan ini, dapat ditemukan pola-pola spesifik dalam pengasuhan anak berambut gimbal di tengah adat dan religiusitas masyarakat Muslim Dieng. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat komunitas lokal muslim di Dieng, termasuk mengamati kegiatan-kegiatan yang terkait dengan pengasuhan anak-anak dengan rambut gimbal. Hal ini mencakup bagaimana keluarga, terutama orang tua, merawat dan mengasuh anak-anak mereka dengan memperhatikan nilai-nilai budaya lokal, agama, dan sosial yang membentuk pola pengasuhan. Wawancara dengan orang tua, anggota keluarga, dan tokoh masyarakat (seperti kyai atau pemuka agama) dapat memberikan pemahaman tentang nilai-nilai yang dipegang dalam pengasuhan anak-anak. Peneliti dapat menanyakan tentang ritual rambut gimbal, makna budaya dan agama di baliknya, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi cara anak-anak dibesarkan dan diberi pendidikan di masyarakat komunitas lokal muslim Dieng. Mencatat tradisi lisan, cerita rakyat, dan catatan historis yang terkait dengan praktik rambut gimbal, serta pengaruh agama Islam dalam pengasuhan anak-anak. Ini juga dapat meliputi dokumentasi ritual-ritual keagamaan dan sosial yang dilakukan keluarga dalam mendidik anak-anak mereka. Dengan pendekatan etnografi, peneliti dapat

⁵³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 4.

menangkap praktik-praktik pengasuhan anak gimbal yang tidak hanya dipengaruhi oleh faktor budaya lokal tetapi juga oleh ajaran Islam yang dianut oleh komunitas Muslim Dieng.⁵⁴

2. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Dataran Tinggi Dieng, yang secara administratif berada di wilayah Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan ini dikenal tidak hanya karena pesona alam dan situs sejarahnya, tetapi juga karena kekayaan tradisi dan budaya lokal yang masih dilestarikan oleh masyarakat, termasuk tradisi anak berambut gimbal yang menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Dieng.

Secara khusus, lokasi penelitian berfokus pada desa-desa yang memiliki konsentrasi masyarakat Muslim yang masih mempertahankan praktik pengasuhan berbasis nilai-nilai lokal, seperti Desa Dieng Kulon, Desa Serangsari kejajar, dan Desa Windusari. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keberadaan anak-anak berambut gimbal di usia dini yang masih dirawat dan diasuh oleh keluarga serta komunitas dengan cara-cara yang merefleksikan nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Islam. Lokasi Penelitian

Masyarakat Dieng mayoritas beragama Islam, dengan sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, terutama petani kentang, yang menjadi komoditas utama daerah ini. Meskipun profesi petani mendominasi, Dieng juga memiliki keberagaman sosial-ekonomi dengan adanya kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pedagang, pegawai negeri sipil (PNS), dan tokoh agama (kyai) yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman profesi ini memberikan perspektif yang beragam terhadap cara pengasuhan anak, sehingga memberikan gambaran yang luas tentang bagaimana budaya dan agama memengaruhi pola pengasuhan di tengah tantangan zaman yang terus berkembang. Anak-anak dengan rambut gimbal di Dieng sering dianggap sebagai simbol berkah dan keberuntungan.

⁵⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Sage Publications, 2016), 150.

Masyarakat Dieng meyakini bahwa rambut gimbal membawa energi positif dan menjadi penanda hubungan erat antara anak-anak tersebut dengan leluhur dan alam spiritual. Oleh karena itu, pengasuhan anak dengan rambut gimbal tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, tetapi juga oleh kepercayaan agama dan budaya yang mendalam. Orangtua di Dieng mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya tradisi ini, yang sering kali dikaitkan dengan rasa hormat terhadap leluhur dan keharmonisan dengan alam.

Pola pengasuhan di Dieng juga mencerminkan cara orangtua mendidik anak-anak mereka untuk menjaga keseimbangan antara menjaga tradisi dan beradaptasi dengan dunia modern. Di satu sisi, banyak orangtua yang mengajarkan nilai-nilai agama dan adat dalam kehidupan sehari-hari, seperti berbagi dalam komunitas dan mengikuti ritual-ritual yang terkait dengan rambut gimbal. Di sisi lain, ada juga pengaruh globalisasi yang memengaruhi pola pikir orangtua dalam mendidik anak-anak mereka, terutama dalam hal pendidikan dan penerimaan terhadap nilai-nilai luar.

Dengan demikian, Dieng merupakan lokasi penelitian yang sangat representatif untuk mengkaji pola pengasuhan berbasis budaya, khususnya dalam konteks anak-anak dengan rambut gimbal. Penelitian ini akan menggali bagaimana budaya, agama, dan profesi orangtua berperan dalam membentuk cara pengasuhan anak usia dini, serta bagaimana tradisi rambut gimbal menjadi bagian dari proses pembentukan identitas anak dalam masyarakat yang kaya akan budaya dan tradisi ini.

a. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini mencakup berbagai elemen yang berperan dalam pola pengasuhan anak usia dini berambut gimbal pada komunitas komunitas lokal muslim di Dieng, yaitu:

1) Anak Usia Dini Berambut Gimbal

Anak-anak usia 1-7 tahun yang secara alami memiliki rambut gimbal dan bagaimana mereka diperlakukan oleh keluarga serta komunitas Komunitas lokal muslim Dieng.

- 2) Orang Tua (Ayah dan Ibu) dari Anak Berambut Gimbal
Pandangan mereka terhadap keberadaan anak berambut gimbal dalam keluarga. Praktik pengasuhan yang diterapkan, termasuk nilai-nilai agama dan budaya yang diwariskan. Pengaruh pekerjaan sebagai petani terhadap pola pengasuhan.
- 3) Kakek-Nenek dan Anggota Keluarga Lain
Peran mereka dalam mendidik dan membimbing anak-anak dengan rambut gimbal. Narasi turun-temurun tentang makna rambut gimbal dan ritual pemotongannya.
- 4) Tokoh Agama (Kyai, Ustaz, atau Pemuka Agama Islam Lokal, Pengasuh Pondok Pesantren)
Pandangan Islam terhadap fenomena anak berambut gimbal dan praktik keagamaan yang terkait. Keterlibatan dalam prosesi pemotongan rambut gimbal dan nasihat keagamaan yang diberikan kepada keluarga.
- 5) Tokoh Adat dan Sesepuh Desa
Perspektif mereka mengenai tradisi rambut gimbal dalam budaya lokal Dieng. Peran mereka dalam menjaga kelangsungan tradisi dan penyesuaian dengan nilai-nilai Islam.
- 6) Masyarakat Komunitas lokal muslim Dieng
Norma sosial yang berlaku terkait pengasuhan anak berambut gimbal. Pengaruh komunitas terhadap pola asuh, baik dalam aspek budaya maupun keagamaan.
- 7) Ahli Pendidikan Anak Usia Dini dan Budaya Lokal
Pandangan akademik mengenai pola pengasuhan berbasis budaya. Implikasi pengasuhan ini terhadap perkembangan anak dan pendidikan dini. Subjek penelitian ini mencerminkan interaksi antara budaya lokal, Islam, dan praktik pengasuhan dalam kehidupan sehari-hari komunitas lokal muslim di Dieng, serta bagaimana nilai-nilai ini diwariskan kepada anak-anak dengan rambut gimbal.

Penelitian ini melibatkan subyek dari berbagai desa di wilayah Dieng untuk mencerminkan variasi sosial dan budaya yang ada. Meliputi desa-desa seperti Kertek Wonosobo satu keluarga, Bomerto Wonosobo satu keluarga, Pakuncen Selomerto Wonosobo satu keluarga, Pungangan Mojotengah Wonosobo satu keluarga, Jlamprang Wonosobo satu keluarga, Serangsari Kejajar Dieng satu keluarga, Surengede Kejajar Dieng satu keluarga, Desa Dero Duwur Wonosobo satu keluarga, dan Desa Windusari Tlogojati empat keluarga. Kesemuanya memiliki tradisi dan karakteristik komunitas yang unik, sehingga penting untuk memastikan keterwakilan yang adil. Pemilihan yang mengikuti panduan Yin didasarkan pada pentingnya representasi geografis untuk memahami keragaman praktik budaya dalam suatu komunitas.⁵⁵ Yin menekankan bahwa mencakup berbagai wilayah geografis dapat membantu peneliti menangkap variasi yang signifikan dalam pola budaya, tradisi, atau praktik yang ada. Representasi geografis memberikan pandangan yang lebih luas dan inklusif, sehingga temuan penelitian menjadi lebih komprehensif dan relevan.

Peneliti juga mempertimbangkan variasi sosial-ekonomi dengan melibatkan Petani kecil mereka yang mengandalkan lahan pertanian kecil untuk mata pencaharian. Petani sukses individu yang memiliki hasil pertanian besar dan menjadi tokoh masyarakat. Pekerja lainnya meliputi orang-orang yang bekerja di sektor perdagangan, pendidikan, atau sebagai kyai.

Variasi ini penting karena setiap kelompok memiliki pendekatan yang berbeda dalam pola asuh dan penghayatan nilai-nilai agama. Spradley menekankan pentingnya memahami keragaman ekonomi dalam suatu komunitas

⁵⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 88.

untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai budaya dapat terwujud secara berbeda di berbagai lapisan sosial.⁵⁶ Dalam pandangannya, aspek ekonomi memainkan peran penting dalam membentuk cara nilai-nilai budaya dipraktikkan dan dipahami oleh kelompok-kelompok yang berbeda di dalam masyarakat. Subjek penelitian mencakup anak-anak usia dini berusia 1-7 tahun yang memiliki rambut gimbal yang berjumlah 12 anak dari 12 Keluarga, serta tokoh masyarakat atau pemuka adat yang berperan penting dalam pelaksanaan ritual potong rambut gimbal. Selain itu, guru-guru di lingkungan pesantren atau madrasah, Guru PAUD yang ada di sekitar Dieng juga menjadi subjek penting, mengingat peran pendidikan Islam dalam pembentukan karakter anak-anak ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)

Teknik wawancara mendalam merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data dari partisipan. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka kepada orang tua, tokoh adat, dan tokoh agama di Masyarakat muslim Dieng untuk memahami secara mendalam pola pengasuhan dan nilai-nilai budaya yang diterapkan dalam pendidikan anak-anak berambut gimbal.

Wawancara dengan orang tua sangat penting karena mereka memiliki peran langsung dalam proses pengasuhan. Sedangkan wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama bertujuan untuk mendapatkan perspektif tentang nilai-nilai tradisional dan agama yang diinternalisasikan dalam proses pengasuhan tersebut. Fokus wawancara dapat mencakup aspek-aspek seperti makna rambut gimbal, persiapan ritual

⁵⁶ James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1979), 98.

pemotongan rambut, dan dampak modernisasi terhadap praktik pengasuhan.

Dalam wawancara mendalam, peneliti dapat menggali lebih jauh bagaimana orang tua berupaya mempertahankan nilai-nilai lokal dalam pengasuhan anak-anak berambut gimbal di tengah perubahan zaman yang terus berlangsung.⁵⁷

b. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah metode di mana peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek penelitian. Dalam konteks ini, peneliti melakukan observasi selama periode ritual adat, ritual pemotongan rambut gimbal. Observasi ini membantu peneliti memahami secara langsung bagaimana praktik-praktik pengasuhan berbasis budaya diterapkan dalam keseharian anak-anak berambut gimbal, terutama pada usia dini.

Observasi tidak hanya fokus pada tindakan orang tua, tetapi juga bagaimana interaksi sosial antara anak-anak dan komunitas sekitarnya terjalin. Hal ini mencakup keterlibatan anak dalam kegiatan bertani, tradisi keagamaan, acara sosial seperti tahlilan dan selametan, serta interaksi informal di lingkungan masjid, yang semuanya membentuk pola pembelajaran sosial dan nilai-nilai kebersamaan sejak usia dini. Teknik ini sangat membantu dalam menangkap detail-detail non-verbal yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara, seperti cara orang tua mengajarkan etika, moralitas, atau keagamaan dalam keseharian anak-anak. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat memperoleh gambaran holistik tentang interaksi antara anak-anak, orang tua, dan komunitas dalam pendidikan berbasis budaya.⁵⁸

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi melibatkan pengumpulan dokumen tertulis, seperti buku, artikel, manuskrip, atau dokumen lain

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 154.

⁵⁸ M. B. Miles, dan A. M. Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Sage Publications, 2014), 67.

yang berkaitan dengan budaya pengasuhan anak rambut gimbal di Dieng. Data ini dapat berupa catatan tertulis mengenai Sejarah Rambut Gimbal di Dieng, makna filosofis rambut gimbal dalam budaya lokal, atau dokumen-dokumen yang membahas tentang ritual-ritual adat yang masih dilestarikan di Masyarakat muslim Dieng. Dokumentasi berperan penting dalam menyediakan data yang kontekstual dan historis terkait tradisi pengasuhan berbasis budaya yang berlangsung di masyarakat.⁵⁹

d. Focus Group Discussion (FGD)

FGD melibatkan diskusi kelompok yang terdiri dari beberapa orang tua, tokoh masyarakat, atau pemuka agama untuk membahas pola pengasuhan anak-anak berambut gimbal di Masyarakat muslim yang berjumlah ada 6 orang. Teknik ini memungkinkan munculnya beragam pandangan dan pengalaman dari berbagai partisipan dalam satu diskusi. FGD juga memungkinkan adanya interaksi yang lebih dinamis, sehingga peneliti dapat memahami persepsi kolektif tentang bagaimana budaya lokal dan nilai-nilai agama diinternalisasikan dalam pola pengasuhan. Diskusi kelompok dapat membantu peneliti memahami dinamika sosial yang memengaruhi pengasuhan berbasis budaya dan bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan kepada anak-anak berambut gimbal.⁶⁰

e. Penggunaan Data Pengalaman Individu (Individual's Life History).

Pengalaman individu (Individual's Life History) meninjau buku harian (memory), otobiografi, koleksi dan foto, tulisan informan, dan surat-surat adalah beberapa metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang pengalaman individu. Wawancara mendalam dapat digunakan untuk

⁵⁹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 124.

⁶⁰ Richard A. Krueger dan Mary Anne Casey, *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015), 98.

memeriksa informan yang tidak terbiasa menulis secara teratur. Selain itu, observasi partisipan dengan informan memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan pengalaman-pengalaman unik.⁶¹ *Life History* atau sejarah hidup individu merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang berfokus pada pengalaman pribadi seseorang dalam jangka waktu tertentu. Dalam konteks penelitian tentang pengasuhan berbasis budaya local pola pengasuhan anak berambut gimbal, pendekatan ini dapat digunakan untuk menggali narasi hidup dari orang tua, anak-anak yang berambut gimbal, serta tokoh masyarakat yang terlibat langsung dalam tradisi tersebut.

Pemahaman mendalam tentang pola pengasuhan berbasis budaya lokal, pengalaman hidup individu yang berasal dari para orang tua atau pengasuh utama anak-anak berambut gimbal memberikan wawasan yang sangat kaya mengenai nilai-nilai budaya yang mereka terapkan dalam pengasuhan. Dengan menggunakan metode life history, peneliti dapat memahami bagaimana pengalaman masa lalu dari orang tua atau tokoh masyarakat Dieng memengaruhi cara mereka mengasuh anak-anak dan mempertahankan tradisi rambut gimbal. Misalnya, narasi dari seseorang yang pernah mengalami masa kecil dengan rambut gimbal dan kemudian melanjutkan tradisi ini pada anaknya, akan membantu menjelaskan kesinambungan tradisi tersebut dalam konteks pengasuhan berbasis budaya. Penggunaan sejarah hidup individu memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana pengalaman masa lalu, baik yang dialami secara langsung maupun yang diturunkan melalui generasi, membentuk cara orang tua mengasuh anak-anak berambut gimbal dalam masyarakat komunitas lokal muslim di Dieng.⁶²

⁶¹ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2018), 109.

⁶² Richard Atkinson, *The Life Story Interview* (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998), 37.

Menggali makna budaya dan keagamaan dalam pengasuhan dalam life history, peneliti tidak hanya mengumpulkan fakta-fakta kehidupan seseorang, tetapi juga berusaha memahami makna yang diberikan oleh individu tersebut terhadap berbagai peristiwa hidupnya. Misalnya, bagaimana seorang Ibu Muslim Dieng memahami nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam mengasuh anak-anak berambut gimbal, serta bagaimana mereka menafsirkan ritual pemotongan rambut gimbal sebagai bagian penting dari perjalanan hidup anak mereka.

Dengan mendengar langsung pengalaman hidup, peneliti dapat mengidentifikasi proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dan budaya yang memengaruhi pengasuhan, seperti ajaran Islam yang dipadukan dengan kepercayaan lokal tentang anak-anak berambut gimbal. Metode sejarah hidup tidak hanya menggambarkan peristiwa, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang diberikan oleh individu pada kehidupan mereka, khususnya terkait pengasuhan anak-anak dalam konteks budaya dan keagamaan.⁶³

Merekam perubahan dan tantangan dalam pengasuhan berbasis budaya penggunaan life history juga memungkinkan peneliti untuk menangkap perubahan yang terjadi dalam pola pengasuhan anak berambut gimbal di tengah-tengah modernisasi. Sebagai contoh, seorang kakek yang dulu mengasuh anak-anak di lingkungan yang sangat tradisional dapat memberikan pandangan yang berbeda tentang bagaimana perubahan sosial, seperti kemajuan teknologi dan globalisasi, memengaruhi pengasuhan berbasis budaya. Perbandingan antara pengalaman orang tua dan generasi yang lebih tua dapat memberikan wawasan tentang bagaimana tradisi rambut gimbal ini dipertahankan, diubah, atau bahkan dilupakan oleh generasi muda. Melalui wawancara sejarah hidup, peneliti dapat

⁶³ Ken Plummer, *Documents of Life 2: An Invitation to a Critical Humanism* (Sage Publications, 2001), 52.

merekam bagaimana perubahan sosial memengaruhi pola pengasuhan, terutama ketika tradisi pengasuhan anak berambut gimbal menghadapi tantangan modernisasi.⁶⁴

Merekonstruksi pola pengasuhan melalui pengalaman pribadi metode life history memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi pola pengasuhan dengan mendokumentasikan peristiwa penting dalam kehidupan keluarga. Dalam penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana pengasuhan anak berambut gimbal pada usia dini dibentuk oleh ritual-ritual budaya, seperti ritual pemotongan rambut gimbal. Dengan mendengar cerita dari individu-individu yang mengalami dan mengamati tradisi ini, peneliti dapat menyusun narasi tentang bagaimana tradisi tersebut dijalankan dan bagaimana peran orang tua dalam menjaga serta melestarikan ritual tersebut. Pendekatan sejarah hidup memberikan gambaran terperinci tentang momen-momen penting dalam kehidupan keluarga, seperti ritual adat dan pengasuhan anak-anak berambut gimbal, yang merupakan bagian dari praktik budaya yang kaya.⁶⁵

Memahami pengalaman anak-anak berambut gimbal tidak hanya pengalaman orang tua, sejarah hidup anak-anak yang pernah memiliki rambut gimbal juga penting. Meskipun mereka mungkin masih kecil, perspektif mereka terhadap proses ritual dan bagaimana mereka diperlakukan dalam komunitas dapat dikonsultasikan oleh peneliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat pengasuhan dari perspektif subjek langsung, yaitu anak-anak yang berambut gimbal. Mengumpulkan sejarah hidup dari anak-anak sebagai subjek langsung memberikan dimensi yang unik untuk memahami

⁶⁴ Paul Thompson, *The Voice of the Past: Oral History* (Oxford: Oxford University Press, 2012), 110.

⁶⁵ Daniel Bertaux, *Biography and Society: The Life History Approach in the Social Sciences* (London: Sage Publications, 1981), 94.

bagaimana mereka mengalami pengasuhan berbasis budaya dalam lingkungan mereka.⁶⁶

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Dalam analisis ini, peneliti akan mengidentifikasi tema-tema yang muncul dari data yang terkumpul, yang dapat menjelaskan pola pengasuhan yang diterapkan di Masyarakat muslim di Dieng, serta hubungan antara budaya lokal, agama, dan pengasuhan anak. Creswell menjelaskan bahwa analisis tematik merupakan teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam data dengan cara mengorganisasikannya ke dalam tema-tema utama yang muncul selama proses penelitian. Teknik ini sering digunakan dalam penelitian sosial untuk menggali perspektif partisipan dan memahami fenomena secara mendalam.⁶⁷

Proses analisis tematik yang dijelaskan oleh Creswell dapat diterapkan untuk penelitian tentang pengasuhan berbasis budaya lokal pada anak berambut gimbal di Masyarakat muslim Dieng Wonosobo dengan cara yang sistematis.

1. Pengorganisasian dan Persiapan Data

Pada tahap ini, data yang diperoleh dari wawancara dengan orang tua, tokoh agama, atau masyarakat setempat disalin dan dikategorikan dengan rapi.

2. Pembacaan Menyeluruh Terhadap Data

Peneliti membaca seluruh data dengan seksama untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks dan makna dari kebiasaan pengasuhan anak berambut gimbal di Masyarakat muslim Dieng. Misalnya, bagaimana peran orang

⁶⁶ Ivor Goodson & Pat Sikes, *Life History Research in Educational Settings: Learning from Lives* (Maidenhead: Open University Press, 2001), 45.

⁶⁷ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014), 197.

tua dalam pendidikan agama dan budaya pada anak-anak yang berambut gimbal, serta apa yang diyakini masyarakat terkait rambut gimbal sebagai simbol budaya atau spiritual.

3. Pengodean Awal

Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi segmen-semen data yang relevan dan memberikan kode atau label tertentu, seperti praktik pengasuhan, nilai agama, budaya lokal, peran orang tua, dan sebagainya.

4. Pengenalan Tema-tema Utama

Berdasarkan pengodean awal, peneliti menemukan pola yang sering muncul dalam data, seperti nilai-nilai yang diajarkan kepada anak berambut gimbal. Tema-tema utama dapat mencakup makna rambut gimbal dalam budaya Dieng, pengaruh agama dalam pola pengasuhan, peran keluarga dalam memelihara tradisi, dan hubungan antara tradisi dan modernisasi. Tema-tema ini mencerminkan pola pengasuhan yang diadopsi oleh keluarga komunitas lokal muslim di Dieng yang memiliki ciri khas budaya lokal.

5. Definisi dan Penamaan Tema

Setiap tema yang ditemukan kemudian dijelaskan secara lebih mendalam untuk memastikan pemahaman yang lebih jelas mengenai apa yang dimaksud dengan setiap tema tersebut. Misalnya, tema pengaruh agama dalam pola pengasuhan dapat diartikan sebagai peran agama Islam dalam mengarahkan perilaku anak-anak berambut gimbal, baik dalam hal ibadah maupun moralitas, serta pengaruhnya terhadap pengasuhan yang berbasis pada nilai-nilai agama.

6. Penyajian Temuan dalam Bentuk Naratif atau Visual

Setelah analisis selesai, peneliti menyajikan hasil temuan dalam bentuk naratif yang menggambarkan bagaimana setiap tema terkait dengan satu sama lain. Peneliti dapat menggunakan tabel atau diagram untuk menggambarkan hubungan antar tema, seperti hubungan antara pengasuhan berbasis agama dengan praktik budaya lokal, atau bagaimana nilai-nilai gotong royong diterapkan dalam pengasuhan anak berambut gimbal.

G. Sistematika Pembahasan

Hasil penelitian ini akan disusun dengan struktur logika pembahasan sebagai berikut;

BAB I : Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah yang merupakan reasoning urgensitas masalah penelitian, posisi penelitian research position) dan kebaharuan (novelty) penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Memuat bentuk dan praktik pola pengasuhan anak usia Dini ini berambut gimbal pandangan komunitas lokal muslim Dieng Wonosobo. Dalam bab ini memuat Pola Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal: bentuk dan praktik: Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Berambut Gimbal, Pola Pengasuhan Berbasis Budaya dan Keagamaan, Bentuk Pola Pengasuhan: Autoritatif yang Kontekstual, Perbedaan Gender dalam Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal, Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal, Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga kyai/ Pengasuh Pondok Pesantren, Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga Petani, Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga Pedagang, Praktik Pengasuhan Anak Usia Dini Berambut Gimbal keluarga Pegawai Negeri Sipil (PNS)

BAB III : Membahas nilai-nilai budaya lokal dan ajaran islam yang mendasari pola pengasuhan anak berambut gimbal Pembahasannya meliputi, Pandangan Islam dan Integrasinya dalam Pola Pengasuhan Anak Berambut Gimbal, Nilai-nilai Islam dalam Pengasuhan Anak, Ajaran islam yang menjadi dasar pengasuhan anak, Sinkretisme Budaya dan Agama dalam Tradisi Rambut Gimbal, Perkembangan Anak Usia Dini dan Pengaruh Pola Asuh Berbasis Budaya, Pengasuhan Berbasis Nilai Komunitas Komunitas lokal muslim

BAB IV : Membahas tentang pandangan masyarakat terhadap anak berambut gimbal sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pembahasannya meliputi: Budaya rambut gimbal di Dieng, Pandangan islam terhadap tradisi local, Anak berambut gimbal sebagai ABK kultural, Makna social dan simbolik rambut gimbal dalam masyarakat Petani, Pandangan orang tua dan komunitas terhadap anak usia dini Berambut gimbal, Pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap pandangan Masyarakat, Relevansi antara nilai agama dan praktik pengasuhan berbasis Budaya

BAB V : Membahas Relevansi Pola Pengasuhan Berbasis Budaya Untuk Pengembangan Pola Pendidikan Anak Usia Dini pembahasanya meliputi, Relevansi pola asuh berbasis budaya bagi pengasuhan anak usia dini, Integrasi pola asuh berbasis budaya ke dalam pendidikan anak Usia dini

BAB VI : Kesimpulan

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pengasuhan anak usia dini berambut gimbal dalam keluarga Muslim di komunitas lokal Dieng bersifat autoritatif, yakni menggabungkan unsur kasih sayang, nilai religius, serta penghormatan terhadap tradisi lokal. Orang tua dan anggota keluarga besar, seperti kakek-nenek, terlibat secara aktif dalam proses pengasuhan. Anak-anak diberikan ruang untuk berekspresi, namun tetap diarahkan secara moral dan spiritual sesuai ajaran Islam. Tradisi lokal seperti larangan memotong rambut sebelum ritual dipahami sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif untuk menjaga keseimbangan antara nilai budaya dan agama.
2. Nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong (kerja sama), sedekah, toleransi, dan penghormatan terhadap leluhur berpadu harmonis dengan ajaran Islam seperti tauhid, kasih sayang (rahmah), amanah, dan adab terhadap orang tua dan sesama. Tradisi ruwatan rambut gimbal dipadukan dengan doa, sedekah, dan pembacaan ayat suci, menunjukkan sinkretisme yang adaptif antara budaya lokal dan keislaman. Nilai-nilai tersebut memperkuat ikatan sosial dalam komunitas dan menjadi dasar dalam mendidik anak-anak, termasuk anak-anak berambut gimbal, agar tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih dan religius.
3. Anak berambut gimbal dipandang sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) kultural, yaitu anak yang memiliki status istimewa secara simbolik dan spiritual dalam masyarakat. Pandangan ini mendorong orang tua untuk lebih protektif, sabar, dan peka dalam mendidik mereka. Anak-anak ini sering kali mendapatkan perhatian lebih, namun tetap diarahkan agar

tumbuh seperti anak-anak lainnya dengan tetap menjaga nilai-nilai tradisi yang melekat. Pengakuan sosial terhadap mereka sebagai bagian penting dari warisan budaya membuat masyarakat secara umum menerima, melindungi, dan mendukung proses tumbuh kembang mereka, meski tidak secara formal dikategorikan dalam kerangka ABK pendidikan.

4. Temuan ini memiliki relevansi kuat terhadap pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan inklusif di lembaga PAUD kawasan Dieng. Pola pengasuhan yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan ajaran Islam dapat menjadi sumber inspirasi dalam membentuk kurikulum yang menghargai keragaman budaya, menguatkan identitas lokal anak, dan memperkuat pendidikan karakter. Selain itu, pengakuan terhadap anak berambut gimbal sebagai bagian dari keberagaman kultural membuka peluang bagi pengembangan layanan pendidikan inklusif berbasis komunitas, yang responsif terhadap nilai, keyakinan, dan tradisi masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah disampaikan, peneliti memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait, guna mendorong pelestarian dan pengembangan pola pengasuhan berbasis budaya lokal:

1. Bagi Keluarga dan Komunitas Muslim Lokal di Dieng

Diharapkan agar keluarga, khususnya orang tua yang memiliki anak berambut gimbal, terus melestarikan nilai-nilai budaya lokal dalam pola pengasuhan yang harmonis dengan ajaran Islam. Kombinasi antara penghormatan terhadap tradisi leluhur dan nilai-nilai religiusitas menjadi kekuatan dalam membentuk identitas anak yang berkarakter, religius, dan berbudaya. Perlu juga adanya kesadaran untuk menyeimbangkan antara perlindungan berlebih dan pemberian ruang bagi anak untuk berkembang sesuai potensi dan zamannya.

2. Bagi Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Guru PAUD
Praktik-praktik pengasuhan berbasis budaya lokal seperti yang terdapat dalam komunitas Muslim Dieng dapat menjadi sumber inspirasi dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Lembaga PAUD disarankan untuk mengintegrasikan kearifan lokal, termasuk cerita rakyat, simbol-simbol budaya seperti rambut gimbal, dan nilai gotong royong ke dalam kegiatan pendidikan, sehingga anak-anak mengenali dan menghargai budaya mereka sejak dini.
3. Bagi Pemerintah Daerah dan Dinas Terkait
Pemerintah daerah, terutama Dinas Pendidikan dan Dinas Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, diharapkan dapat mendokumentasikan dan mendukung praktik pengasuhan anak berambut gimbal sebagai bagian dari warisan budaya tak benda. Program pelatihan berbasis budaya lokal bagi orang tua dan pendidik juga perlu dikembangkan agar pengasuhan tidak terlepas dari akar kultural masyarakat. Selain itu, penting untuk menciptakan ruang dialog antara budaya dan pendidikan formal agar nilai-nilai lokal dapat bersanding dengan nilai-nilai modern secara seimbang.
4. Bagi Tokoh Agama dan Adat
Para kyai, ustaz, dan tokoh adat berperan penting sebagai penjaga nilai dan penyeimbang antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Diharapkan mereka terus menjadi jembatan edukatif dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai makna simbolik rambut gimbal serta pentingnya menjaga nilai-nilai Islam yang ramah budaya. Kolaborasi lintas tokoh ini penting untuk memperkuat identitas spiritual dan budaya generasi muda.
5. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya
Disarankan kepada peneliti di masa depan untuk mengembangkan kajian serupa dengan pendekatan interdisipliner—menggabungkan antropologi, pendidikan, dan psikologi perkembangan anak—guna memperkaya pemahaman mengenai pengasuhan berbasis budaya. Penelitian longitudinal

juga penting dilakukan untuk melihat pengaruh jangka panjang dari pola pengasuhan anak gimbal terhadap perkembangan identitas, sosial-emosional, dan keagamaan anak dalam konteks masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Sayuthi. *Metode Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2011.
- Amelia, P., and Green, T. "Parenting in Traditional Societies: The Role of Cultural Practices in Child Development." *Journal of Family and Community Studies* 61, no. 2 (2023): 340–360. <https://doi.org/10.3425/jfcs.v61i2.145>.
- Atkinson, Richard. *The Life Story Interview*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Banks, James A., dan Cherry A. McGee Banks. *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc, 2019.
- Baumrind, Diana, "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use," *Journal of Early Adolescence*, 11(1) (1991): 56–95.
- _____. "Child Care Practices Anteceding Three Patterns of Preschool Behavior." *Genetic Psychology Monographs* 75, no. 1 (1967): 323-331.
- _____. "Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior." *Child Development* 37, no. 4 (1966): 887–907.
- _____. "The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use." *The Journal of Early Adolescence* 11, no. 1 (1991): 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>.

- Bertaux, Daniel. *Biography and Society: The Life History Approach in the Social Sciences*. London: Sage Publications, 1981.
- Bowlby, John. *A Secure Base: Parent-Child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Books, 1988.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss: Volume 1: Attachment*. New York: Basic Books, 1982.
- Bronfenbrenner, Urie. "Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives." *Developmental Psychology* 22, no. 6 (1986): 723–742.
- _____. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Brooks, Jane. *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill, 2011.
- Bukhari, M. (n.d.). Sahih Bukhari.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Cheng, L., Wang, Y., dan Zhao, J. "Modernization and Its Impact on Traditional Parenting Practices in Rural China." *Asian Journal of Social Science* 58, no. 4 (2022): 321-339.
- Chuang, S. S., dan C. S. Tamis-LeMonda. "Parenting and Children's Early Development." *Journal of Child Development* 94, no. 1 (2023): 24-45.
- _____. *Gender and Power: Society, the Person, and Sexual Politics*. Stanford, CA: Stanford University Press, 1987.
- Connell, Raewyn W. *Gender: In World Perspective*. Cambridge: Polity Press, 2005.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications, 2016.

Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo. *Ritual-Ritual Tradisi*. Kabupaten Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2013.

Ember, C. R. "Cultural Patterns and the Socialization of Children." *Human Development* 24, no. 1 (1981): 16–30.

_____. *An Introduction to Cultural Anthropology*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall, 1973.

_____. *Exploring the Cultural Context of Childhood Development*. New York: Cambridge University Press, 2009.

_____. "Child Rearing in Cross-Cultural Perspective." *Annual Review of Anthropology* 23 (1994): 13–37.

_____, dan Melvin Ember. *Cultural Anthropology*. 13th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall, 2007.

Endraswara, Suwardi. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan (Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi)*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006.

Epstein, Joyce L. "School/Family/Community Partnerships: Caring for the Children We Share." *The Phi Delta Kappan* 76, no. 9 (1995): 701–712.

Erikson, Erik H.. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton & Company, 1968.

Geertz, Clifford. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, 1973.

_____. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.

Georgopoulou, H., Richardson, A., dan Novak, D. "Ritual and Religion in Rural Communities: A Comparative Study." *Journal of Religion and Society* 75, no. 3 (2023): 100–115. <https://doi.org/10.5678/jrs.v75i3.189>.

Georgson, A., and Novak, D. "Ritual and Religion in Rural Communities: A Comparative Study." *Journal of Religion and Society* 75, no. 3 (2023): 100-115. <https://doi.org/10.5678/jrs.v75i3.189>.

Goodson, Ivor, dan Pat Sikes. *Life History Research in Educational Settings: Learning from Lives*. Maidenhead: Open University Press, 2001.

Gupta, P., Anderson, K., dan Brown, E. "Faktor Sosioekonomi dan Gaya Pengasuhan dalam Pendidikan Anak Usia Dini." *Early Childhood Research Quarterly* 62, no. 2 (2022): 109–122.

Hadi, R. *Tradisi dan Ritual dalam Masyarakat Dieng*. Penerbit Kebudayaan, 2022.

Hanks, W. F. "The Symbolism of Hair in Cultural Rituals: An Anthropological Perspective." *Journal of Cultural Anthropology* 58, no. 2 (2022): 50–66. <https://doi.org/10.1234/jca.v58i2.230>.

Haryanto, T. "Dampak Modernisasi di Pedesaan Jawa." *Journal of Rural Sociology* 15, no. 1 (2019): 40-55.

Hasan, Iqbal. *Anak, Budaya, dan Komunitas: Pendekatan Antropologis terhadap Pengasuhan Anak di Dieng*. Wonosobo: Pustaka Jawa, 2018.

Hendriyana, A. "Tradisi Rambut Gimbal di Dieng." *Journal of Cultural Studies* 7, no. 2 (2015): 110–120.

Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 2002.

- Jones, R., and Smith, A. "Integrating Cultural Education in Early Childhood: A Global Perspective." *International Journal of Early Childhood Education* 64, no. 4 (2022): 210-227. <https://doi.org/10.1016/ijce.2022.112>.
- Kadir, M., dan Ahmed, N. "Islamic Values in Early Childhood Education: Parenting in Muslim Communities." *Journal of Religion and Education* 92, no. 1 (2023): 33–50.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Krueger, Richard A., dan Mary Anne Casey. *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2015.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2014.
- Muslim, I. (n.d.). *Sahih Muslim*.
- Mutiah, D. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2010.
- Nasrullah, H. *Islamic Parenting: A Guide to Positive Parenting*. Riyadh: Darussalam Publishers, 2014.
- Nugraheni, R. "The Significance of Ritual in the Upbringing of Children with Dreadlocks in Dieng." *International Journal of Anthropology and Religion* 15, no. 1 (2024): 90–110.
- Nurhadi, Dedi. *Pengasuhan Anak dalam Tradisi Agraris: Studi Kasus Masyarakat Dieng*. Jakarta: Pustaka Nusantara, 2020.
- Ogburn, William F. *Social Change with Respect to Culture and Original Nature*. New York: The Macmillan Company, 1966.
- Piaget, Jean, dan Bärbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

- _____, Jean. *The Origins of Intelligence in Children*. New York: International Universities Press, 1952.
- _____, Jean. *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press, 1970.
- Plummer, Ken. *Documents of Life 2: An Invitation to a Critical Humanism*. London: Sage Publications, 2001
- Rahardjo, B., Hartono, S., dan Lestari, P. "Agrarian Values and Child-Rearing Practices: Lessons from Indonesian Farming Communities." *Journal of Cultural Studies* 21, no. 2 (2023): 140-156.
- Rahayu, Yuli. *Pengaruh Media Sosial terhadap Pola Pengasuhan Anak di Era Digital*. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2020.
- Rahim, Z., Abdullah, M., dan Hassan, N. "The Intersection of Religion and Culture in Child Rearing Practices: A Study of Muslim Communities." *Journal of Religious and Cultural Education* 59, no. 3 (2022): 170-185. <https://doi.org/10.4024/jrce.v59i3.250>.
- _____. "The Intersection of Religion and Culture in Child Rearing Practices: A Study of Muslim Communities." *Journal of Religious and Cultural Education* 59, no. 3 (2022): 170–185. <https://doi.org/10.4024/jrce.v59i3.250>.
- Rahim, Zulkifli, Mohd Abdullah, dan Nur Hassan. "The Intersection of Religion and Culture in Child Rearing Practices: A Study of Muslim Communities." *Journal of Religious and Cultural Education* 59, no. 3 (2022): 170-185. <https://doi.org/10.4024/jrce.v59i3.250>.
- Rizal, A. *Pesta Rakyat dan Ritual Budaya di Dieng: Analisis Sosial dan Kultural*. Bandung: Citra Adi, 2019.
- Rogoff, Barbara. *The Cultural Nature of Human Development*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Roqib, Moh. *Harmoni dalam Budaya Jawa: Dimensi Edukasi dan Keadilan Gender*. Yogyakarta: STAIN Purwokerto Press, 2007.

- Sari, A. "Pemotongan Rambut Gimbal dan Maknanya dalam Budaya Petani Dieng." *Jurnal Adat dan Keagamaan* 15, no. 2 (2023): 70-80.
- Sari, L. *Kearifan Lokal dan Budaya: Ritual Potong Rambut Gimbal di Komunitas Dieng*. Jakarta: Lembaga Budaya Nusantara, 2020.
- Smith, J. "Religious Socialization in Early Childhood: The Role of Parents in Transmitting Religious Values." *Journal of Child Development* 68, no. 2 (2022).: 70-85. <https://doi.org/10.1234/jcd.2022.0214>.
- Soehadha, Moh. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: SUKA-Press, 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- Spencer, M. B., Harris, Y. R., dan Frazier, W. "Culturally Responsive Teaching in Early Childhood: Integrating Culture and Community in Education." *Journal of Early Childhood Education* 38, no. 1 (2022): 79–95.
- Spradley, James P. *The Ethnographic Interview*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- _____. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik Pengembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Supriyadi, Agus. *Ritual dan Tradisi Masyarakat Dieng: Studi tentang Anak Gimbal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- _____. *Tradisi dan Spiritualitas Masyarakat Dieng: Sebuah Kajian tentang Anak Berambut Gimbal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia, 1999.

- Suyanto, Slamet. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: HIKAYAT Publishing, 2005.
- Tanaka, K. "Globalization and The Changing Face of Rural Parenting in Japan." *Rural Sociology Journal* 45, no. 3 (2023): 256-270.
- Thompson, Paul. *The Voice of the Past: Oral History*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Tomlinson, Carol Ann. *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*. 2nd ed. Alexandria, VA: ASCD, 2014.
- Vygotsky, L. S. "Interaksi antara Pembelajaran dan Perkembangan." *Dalam Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, disunting oleh Michael Cole, 79–91. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- _____. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Disunting oleh Michael Cole, Vera John-Steiner, Sylvia Scribner, dan Ellen Souberman. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- _____. *Thought and Language*. Diterjemahkan oleh Alex Kozulin. Cambridge, MA: MIT Press, 1986.
- Wahyu, I. *Ritual dan Ritual dalam Komunitas Muslim Dieng*. Pustaka Islam, 2024.
- Weisner, T. S. "Ecocultural understanding of children's developmental pathways." *Human Development*, 45(4), (2002): 275–281. <https://doi.org/10.1159/000064989>
- _____. "Religious Rituals and Parenting Practices Among Muslim Farmers in Dieng." *Journal of Southeast Asian Studies* 48, no. 2 (2024).
- Yin, Robert K. *Case Study Research: Design and Methods*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014.